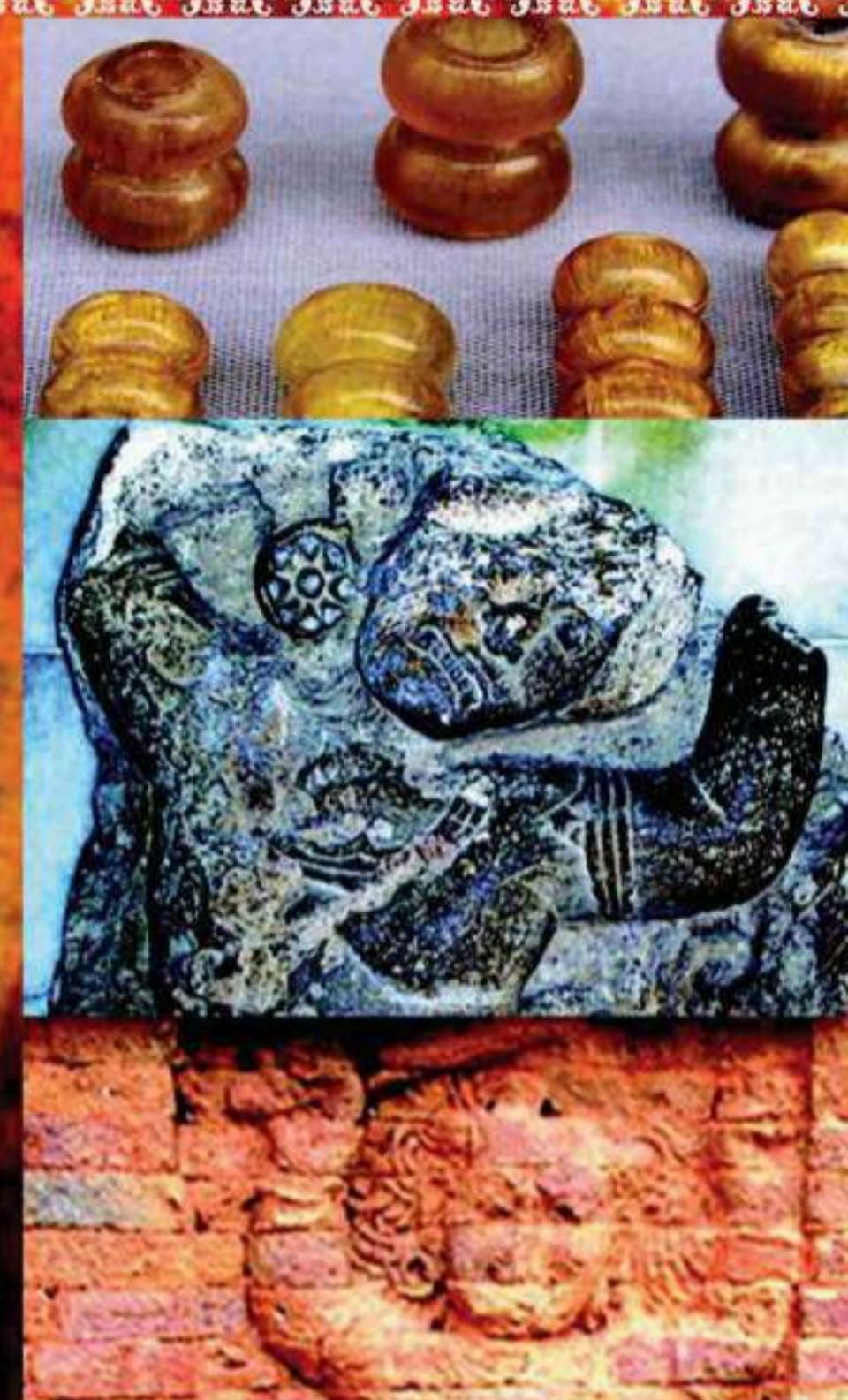


Edisi Pemutakhiran

SEJARAH NASIONAL INDONESIA

Zaman Kuno

Tim Nasional Penulisan
Sejarah Indonesia



II



Balai Pustaka

Sejarah Nasional Indonesia

II

Zaman Kuno

**Edisi
Pemutakhiran**

Sejarah Nasional Indonesia

II

Zaman Kuno

Editor Umum

Marwati Djoened Poesponegoro
Nugroho Notosusanto

Editor Umum Pemutakhiran

R.P. Soejono
R.Z. Leirissa



Balai Pustaka

**PT (Persero) Penerbitan dan Percetakan
BALAI PUSTAKA**

BP No. 2703

Hak pengarang dilindungi undang-undang

Edisi Pemutakhiran
Cetakan pertama – 2008
Cetakan Ketujuh – Juli 2019
130719

959.8

Poe Poesponegoro, Marwati Djoened
s Sejarah Nasional Indonesia II/Marwati Djoened
Poesponegoro: Nugroho. –cet.7. – Edisi Pemutakhiran –Jakarta:
Balai Pustaka, 2019
xxxix, 536, hlm.: ilus.; bibl.; indeks 23 cm. – (Seri BP no. 2703).
1. Sejarah Indonesia. I. Notosusanto, Nugroho. II. Judul
III. Seri
ISBN 979-407-408-X

**Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
tentang Hak Cipta**

Pasal 2

- (1) Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak untuk mengelola atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut perundang-undangan yang berlaku.

Pasal 72

- (1) Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 39 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- (2) Barang siapa dengan sengaja menyiaran, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Penyelaras Bahasa : Huri Yani
Desain Isi : Amirullah
Desain Sampul : Dion
Sumber Foto : Endang Sri Hardiati

Kata Pengantar

Edisi Pemutakhiran

Buku Sejarah Nasional Indonesia (SNI). Edisi Pemutakhiran ini terbit dalam cetakan ketujuh. Sejak awal penerbitan SNI pada tahun 1975, buku SNI ini belum pernah dimutakhirkan sesuai dengan temuan-temuan baru dan perkembangan teori sejarah yang baru. Sudah hampir tiga puluh tiga tahun, banyak naskah perbaikan masih tersimpan di laci para penulis sejarah Indonesia.

Keunikan dari SNI adalah bahwa buku merupakan hasil karya bangsa Indonesia sendiri, ilmuwan/-wati Indonesia yang sebagian besar masih hidup. Keunikan kedua dari buku SNI ini adalah dia ditulis dengan latar belakang Indonesia atau bersifat indonesia sentris. Untuk mengetahui latar belakang penulisan buku SNI sebanyak enam jilid ini perlu membaca Prakata Editor Umum pada edisi pertama yang ditulis oleh Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo.

Buku SNI telah mendapat julukan dari masyarakat Indonesia sebagai "buku standar" sejarah Indonesia. Oleh karena itu, isi buku SNI sering dipakai sebagai sumber rujukan penulisan dan pembicaraan tentang sejarah Indonesia, baik secara langsung dikatakan maupun secara tersirat.

Balai Pustaka sebagai pemegang hak penerbitan buku SNI telah berusaha keras untuk menghidupkan kembali semangat nasional para pencetus dan penulis awal buku SNI. Dengan menghimpun semua mereka yang terlibat langsung dan tidak langsung dalam penulisan buku SNI, Balai Pustaka berhasil memutakhirkan isi buku SNI walaupun memang terlambat. Kepada para penulis buku SNI, baik yang masih hidup dan terus terlibat dalam pemutakhiran buku SNI ini dan kepada yang telah meninggal, Balai Pustaka mengucapkan terima kasih dan penghormatan besar atas karya dan jasa mereka.

Dengan ini, SNI Edisi Pemutakhiran ini hadir di hadapan sidang pembaca. Semoga Edisi Pemutakhiran ini menyadarkan bangsa Indonesia akan sejarah bangsanya dan buku ini berguna bagi bangsa Indonesia.

Terima kasih.

Balai Pustaka

Kata Pengantar

Edisi ke-4

Sejarah nasional menggambarkan pertumbuhan kita sebagai suatu bangsa. Sejak zaman purba dengan tanda-tanda pertama akan akar-akar kehidupan bangsa, kemudian melalui perkembangan suku-suku tiap daerah, kita telah tumbuh menjadi kesatuan bangsa dengan tanggapan dan sikap hidup nasional yang khas.

Perkembangan nasional mengingatkan kita kepada pertumbuhan pohon dengan pokok kesatuan yang makin kukuh dan besar. Kata sejarah yang berasal dari bahasa Arab berarti ‘pohon’.

Sudah cukup banyak ditulis tentang sejarah nasional kita, baik oleh ahli sejarah bangsa kita maupun oleh orang-orang asing, masing-masing mengenakan pandangan dan tafsirannya terhadap pertumbuhan bangsa kita. Di tengah pelbagai uraian itu diperlukan karangan sejarah babon, yang dapat menjadi dasar dan rujukan penulisan sejarah nasional. Buku ini mengandung sejarah nasional Indonesia yang baku, yang ditulis dan disunting oleh ahli-ahli sejarah bangsa kita.

Balai Pustaka sebagai Penerbit Pemerintah merasa bangga dapat menerbitkan keenam jilid Sejarah Nasional Indonesia edisi ke-4 cetakan ke-8 ini.

Balai Pustaka



SAMBUTAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Kita semua mengetahui bahwa penulisan buku Sejarah Indonesia sampai sekarang masih menggunakan bahan-bahan dan versi asing. Karena itu sudah lama dirasakan bahwa penulisan buku Sejarah Indonesia perlu ditangani oleh sejarawan Indonesia yang mempunyai keahlian dalam bidang itu. Usaha-usaha ke arah penyusunan buku Sejarah Indonesia sudah dimulai sejak tahun 1950, tetapi mengalami pelbagai kesulitan dan hambatan sehingga baru sekarang dapat disusun Buku Standar Sejarah Nasional Indonesia.

Buku Standar Sejarah Nasional Indonesia pada hakikatnya merupakan "babon" sejarah Indonesia, yang disusun oleh sejarawan Indonesia, berdasarkan penelitian ilmiah dan orientasi nasional. Tim sejarawan Indonesia, yang dipimpin oleh Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo telah bekerja dengan penuh ketekunan dan dedikasi. Hasil pekerjaannya sangat berguna bagi dunia pendidikan pada khususnya dan bagi pengetahuan masyarakat Indonesia pada umumnya, karena mempergunakan fakta-fakta ilmiah yang objektif, dan orientasi yang sesuai dengan kepentingan nasional. Karena itu, kita sekarang tidak lagi menggunakan bahan-bahan dan versi asing dalam Sejarah Indonesia.

Selain Buku Standar Sejarah Nasional Indonesia, telah pula disusun buku Sejarah Nasional untuk Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama yang terdiri atas tiga jilid, dan untuk tahun 1976 telah direncanakan untuk menyusun buku Sejarah Nasional untuk Sekolah Lanjutan Tingkat Atas.

Penulisan buku Sejarah Indonesia bukan merupakan tugas yang mudah, apalagi jika diselesaikan dalam waktu yang relatif pendek.

Karena itu, usaha-usaha penulisan Sejarah Indonesia yang telah dilakukan itu perlu kita sempurnakan dan kembangkan terus sehingga anak didik dan masyarakat Indonesia akan dapat memetik manfaatnya.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Jakarta, 5 Maret 1975
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Sjarif Thayeb

Prakata Editor Umum

Edisi Pemutakhiran

Buku Sejarah Nasional Indonesia (SNI) mungkin telah dianggap sebagai dokumen historis dan telah dimakan waktu sejak diterbitkan pertama kali pada tahun 1975 dengan pelanjutannya pada tahun 1977 (sampul hijau) dan pada tahun 1981–1983 (sampul biru). Tiga puluh tiga tahun dan/atau 25 tahun perjalanan sebuah buku sejarah tentu memerlukan pemutakhiran baik secara materi, teori, dan konsep, maupun secara perbukuan dan pembahasaan. Jika sebagian penulis (SNI) pada awalnya berumur 40 tahun, sekarang sebagian dari mereka telah berumur 75 tahun atau telah meninggal.

Dalam perjalanan waktu ini, buku SNI telah menjadi sumber penulisan sejarah yang beredar dan menjadi rujukan para cendekia dari luar dan dalam negeri. Selain itu, kebutuhan masyarakat Indonesia akan sebuah sumber sejarah yang terpercaya didasarkan pada keterpercayaan kepada para penulis yang memang pakar dalam bidang sejarah dan bobot kepakaran mereka menjadi jaminan keakuratan sejarah nasional Indonesia. Kelangkaan buku sejarah yang menjadi sumber rujukan masyarakat, khususnya para pelajar/siswa dan mahasiswa, mendorong para pakar yang terlibat dalam penulisan SNI berkumpul kembali (tentu yang masih hidup) untuk memutakhirkan buku SNI dari segi materi, teori, dan konsep, selain editorial yang menarik dan bertanggung jawab. Lahirlah SNI Edisi Pemutakhiran ini.

Edisi Pemutakhiran ini tetap mempertahankan SNI dalam enam jilid seperti edisi awal dengan beberapa perubahan susunan subbab dan pengaturan kembali urutan subbab serta perbaikan redaksional pada setiap jilid. Pemutakhiran ini telah berlangsung satu setengah tahun di tengah kesibukan para penulis baik yang lama maupun yang baru.

Bagaimanapun juga yang tetap dijaga dalam edisi pemutakhiran ini ialah ditulis oleh pakar Indonesia dengan pandangan orang Indonesia sendiri mengenai kisah bangsanya. Pandangan Prof. Dr. Sartono Kartodirejo tetap relevan dan aktual seperti dalam “Prakata Editor Umum” Edisi I yang tetap dimuat dalam Edisi Pemutakhiran ini.

Dalam Edisi Pemutakhiran ini setiap jilid SNI mendapatkan pula prakata sebagai pertanggungjawaban para penulis jilid SNI. Ada prakata yang pendek dan ada prakata yang panjang yang semuanya menjadi pintu masuk setiap jilid.

Akhirulkalam para penulis mengucapkan terima kasih kepada PT Balai Pustaka (Persero) sebagai penanggung jawab penerbitan, kepada mereka yang membantu memberikan dana kegiatan penulisan dan penerbitan, dan kepada para Konsultan PT Balai Pustaka (Persero) yang tetap pada usaha dan dorongan untuk penerbitan dan pemutakhiran SNI ini. Inilah jasa dan sumbangsih kita bangsa Indonesia dalam bentuk penulisan buku SNI.

Semoga buku ini berguna bagi para anak bangsa sekarang dan pada masa yang akan datang.

Semoga Tuhan memberkati kita semua yang terlibat.

Terima kasih.

Akhir 2007

R.P. Soejono

R.Z. Leirissa

Kata Pengantar Editor Umum

untuk Edisi 1984

Sejak buku Sejarah Nasional Indonesia ini terbit untuk pertama kali pada tahun 1975 dan selanjutnya pada tahun 1977 (sampul hijau) dan pada tahun 1981–1983 (sampul biru), kehadirannya sudah mantap dalam kehidupan bangsa Indonesia. Bahkan dalam sebutan masyarakat mendapat nama-julukan "Buku Standar".

Memang hingga kini buku ini masih unik karena merupakan buku sejarah Indonesia pertama yang substansial hasil karya orang Indonesia. Dengan segala kekurangannya, buku ini dapat menyampaikan suatu view from within, pandangan orang Indonesia sendiri mengenai kisah bangsanya.

Para pengarang sendiri merasa bahwa buku ini sudah perlu diterbitkan dalam suatu edisi revisi, yang telah disesuaikan dengan hasil penelitian mutakhir. Namun, usaha semacam itu memerlukan waktu yang lebih lama dan koordinasi yang tidak mudah. Oleh karena itu, telah diputuskan untuk menerbitkan edisi ini yang telah mulai mengalami perbaikan-perbaikan, tetapi belum sepenuhnya. Selanjutnya, usaha melakukan revisi besar akan diusahakan terus.

Hal itu adalah semata-mata karena edisi-edisi sebelumnya telah lama habis. Padahal permintaan masyarakat sudah sangat mendesak karena sementara ini telah timbul satu generasi baru cendekiawan yang belum sempat memiliki buku standar Sejarah Nasional Indonesia. Generasi baru itu meliputi pula sejumlah besar guru sejarah pada SD, SMP, dan SMA yang perlu memantapkan pemahamannya terhadap sejarah nasional Indonesia untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan memadai.

Diharapkan pula agar supaya masyarakat luas dapat menggunakan edisi ini untuk mengerti masa kini bangsa dan negaranya melalui pemahaman masa lampauya. Dengan demikian, mudah-mudahan dapat dilaksanakan pembangunan masa depannya yang cemerlang.

11 Agustus 1984

Marwati Djoened Poesponegoro
Nugroho Notosusanto

Prakata Editor Umum

Edisi ke-1

Setelah bangsa Indonesia berhasil memerdekakan dirinya terasa di kalangan cendekiawan suatu keperluan untuk menulis kembali sejarah Indonesia, tidak lain karena penulisan-penulisan sejarah yang diwariskan oleh sejarawan Belanda sudah tidak sesuai lagi dengan keadaan masyarakat Indonesia dewasa ini. Sudut penglihatan yang tercermin dalam karya-karya mereka terutama memusatkan perhatian kepada peranan bangsanya, neerlando-sentrisme semacam itu perlu diganti dengan Indonesia-sentrisme, yaitu pandangan dari sudut penglihatan yang berpusat pada Indonesia sendiri. Pemikiran sekitar pandangan baru ini telah dikemukakan oleh beberapa ahli pikir sebagai salah satu usaha untuk mengarahkan usaha pemikiran serta penulisan sejarah Indonesia yang lebih memadai.

Untuk melaksanakan gagasan tentang penulisan kembali sejarah Indonesia, pada tahun 1951 telah dibentuk suatu Panitia Sejarah Nasional yang bertugas menyusun kitab sejarah nasional Indonesia dengan dasar luas dan jiwa nasional bersendi pada ilmu pengetahuan dipandang dari sudut politik, sosial ekonomi dan kebudayaan mulai dari zaman purba sampai sekarang. Keadaan dewasa itu rupanya belum memungkinkan Panitia itu untuk mewujudkan cita-cita tersebut.

Sebagai langkah yang sangat penting dapat disebut penyelenggaraan Seminar Sejarah Nasional yang pertama di Yogyakarta pada tahun 1957. Selain untuk memperdalam pemikiran tentang Sejarah Indonesia sebagai sejarah nasional, diperbincangkan pula keperluan yang sangat mendesak, yaitu penulisan buku-buku sejarah untuk sekolah-sekolah. Kenyataannya adalah bahwa buku-buku sekolah yang dipakai, kalau bukan terjemahan atau saduran dari buku-buku sejarah karangan sejarawan Belanda, belum mewujudkan sejarah nasional dalam arti yang sebenarnya. Meskipun hasil seminar tidak memenuhi harapan para peserta, tetapi tidak sedikit manfaatnya untuk memperdalam kesadaran akan peranan sejarah nasional sebagai sarana penting untuk pendidikan warga negara Indonesia, terutama untuk menimbulkan kesadaran nasionalnya dengan mengenal identitas bangsanya melalui sejarahnya.

Sekitar tahun 1963 telah dibentuk panitia untuk melaksanakan penulisan kembali sejarah Indonesia, tetapi tahun-tahun berikutnya, yang penuh ketegangan sosial dan krisis politik, tidak memberi kesempatan kepada panitia untuk menghasilkan karya.

Suatu titik terang dalam perkembangan studi sejarah di Indonesia adalah Seminar Sejarah Nasional kedua yang diselenggarakan di Yogyakarta pada Agustus 1970, yaitu suatu generasi baru sejarawan memajukan kertas kerjanya dalam jumlah yang cukup besar. Pokok-pokok kertas kerja itu mencakup periode prasejarah sampai dengan periode yang paling modern. Hal ini dapat dianggap suatu langkah yang cukup maju jika dibandingkan dengan seminar yang pertama, tambahan pula dapat dipandang sebagai suatu tanda bahwa sudah ada kemungkinan yang lebih besar untuk meneruskan usaha penulisan sejarah nasional. Jumlah tenaga kerja, meskipun kebanyakan belum banyak pengalaman dalam penulisan, telah memadai untuk membentuk kelompok yang akan bertugas melaksanakan usaha itu. Ditambahkan lagi bahwa keperluan penulisan buku sejarah untuk sekolah semakin terasa mendesak. Kedua hal itu mendorong para sejarawan untuk mengusulkan kepada Bapak Menteri Pendidikan dan Kebudayaan agar diangkat suatu regu yang ditugaskan menulis kembali Sejarah Indonesia. Surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0173/1970, 4 April 1970, mengangkat Panitia Penyusun Buku Standar Sejarah Nasional Indonesia berdasarkan Pancasila yang dapat dipakai di perguruan tinggi dan sekaligus akan dijadikan bahan daripada textbook sejarah untuk sekolah dasar sampai dengan sekolah lanjutan tingkat atas.

Panel pertama mencakup seluruh periode yang lazim disebut prasejarah. Panel kedua akan membahas periode dari akhir prasejarah sampai kedatangan pengaruh Islam di Indonesia. Panel ketiga bertolak dari awal zaman ini sampai akhir abad ke-17. Panel keempat mulai sekitar tahun 1700 sampai 1900. Panel berikutnya meliputi periode pergerakan nasional (1900–1942). Panel yang terakhir menggarap masa pendudukan Jepang sampai dengan kira-kira pertengahan tahun enam puluhan.

Tidak berbeda dengan tugas pujangga di masa lampau, sejarawan dewasa ini juga mempunyai kewajiban untuk menafsirkan serta meneruskan tradisi bangsanya dengan menyusun kembali riwayatnya termasuk garis perkembangan masyarakatnya serta kebudayaannya.

Dalam menunaikan fungsinya itu sejarawan Indonesia perlu menyadari sepenuhnya bahwa dengan gambaran sejarahnya, bangsa Indonesia mampu menempatkan diri dalam waktu serta memahami diri sehingga secara lebih mendalam dikenal identitasnya.

Kesadaran akan tanggung jawab yang berat ini pada satu pihak menimbulkan pada sejarawan suatu keragu-raguan apakah kemampuan serta pengetahuannya telah memadai untuk melaksanakan tugas itu, pada pihak lain keadaan pengajaran sejarah sebagai sendi pendidikan nasional sangat menyediakan sehingga di dalam keadaan itu tidak dapat diharapkan penanaman perasaan kepribadian nasional serta pemupukan konsensus pada generasi muda melalui pengajaran sejarah itu.

Dengan diperolehnya kemerdekaan, bangsa Indonesia mulai menyadari akan situasinya serta hubungannya dengan bangsa-bangsa lain. Proses dekolonialisasi dalam bidang politik diikuti oleh proses yang sama dalam penulisan sejarah. Di dalam masa penjajahan bangsa Indonesia “terasing” dari sejarahnya sendiri, apa yang diajarkannya lebih merupakan sejarah dari negeri perantauan bangsa penjajah di mana ditonjolkan peranan tokoh-tokoh penjajah sedang peranan bangsa Indonesia ada di latar belakang belaka. Pelukisan dari sudut penglihatan Barat jelas-jelas berat sebelah karena subjektivitas yang timbul dari kepentingan perdagangan khususnya dan penjajahan pada umumnya. Masalah dekolonialisasi dalam penulisan sejarah tidak cukup dengan mengubah peranan pemberontak menjadi pahlawan, akan tetapi perlu diungkapkan segala kekuatan sosial yang menciptakan masyarakat Indonesia serta memberikan arah perkembangannya. Untuk melengkapi gambaran serta menerangkan proses sejarah perlu diuraikan pelbagai faktor yang mendorong pertumbuhan bangsa Indonesia.

Penyusunan kembali sejarah Indonesia perlu memenuhi beberapa syarat yang dituntut oleh proses dekolonialisasi itu.

- (1) Sejarah Indonesia yang wajar adalah sejarah yang mengungkapkan “sejarah dari dalam” di mana bangsa Indonesia sendiri memegang peranan pokok.
- (2) Proses perkembangan masyarakat Indonesia hanya dapat diterangkan sejelas-jelasnya dengan menguraikan faktor atau kekuatan yang memengaruhinya, baik ekonomis, sosial, maupun politik atau kultural.
- (3) Berhubungan erat dengan kedua pokok di atas perlu ada pengungkapan aktivitas dari pelbagai golongan masyarakat, tidak hanya para

bangsawan atau kesatria, tetapi juga dari kaum ulama dan petani serta golongan-golongan lainnya.

- (4) Untuk menyusun sejarah Indonesia sebagai suatu sintesis, di mana digambarkan proses yang menunjukkan perkembangan ke arah kesatuan geopolitik seperti yang kita hadapi dewasa ini, prinsip integrasi perlu dipergunakan untuk mengukur seberapa jauh integrasi itu dalam masa-masa tertentu telah tercapai.

Penulisan ini berpangkal pada paham bahwa Indonesia dengan pelbagai kelompok penduduknya dapat dipandang sebagai suatu kesatuan yang tumbuh bersama dengan perkembangan wilayah Indonesia sebagai daerah politik-geografis. Paham itu kemudian diperkuat dengan munculnya gerakan nasional yang semakin memperkuat kesadaran nasional, yaitu kesadaran bahwa penduduk kepulauan Indonesia merupakan satu bangsa.

Perkembangan kesatuan nasional itu sendiri tidak dapat dipahami tanpa mengetahui perkembangan sejarah Indonesia.

Penulisan sejarah pada tahun tujuh puluhan seyogianya didasarkan atas beberapa anggapan tentang perkembangan masyarakat Indonesia serta sejarahnya.

Anggapan pertama adalah proses integrasi yang memuat pengertian bahwa ada kelangsungan dari kesatuan-kesatuan masyarakat dan kebudayaan lokal sampai yang nasional. Ini berarti bahwa sejarah lokal atau daerah perlu ditulis dalam hubungannya dengan atau peranannya dalam kesatuan besar.

Anggapan kedua berhubungan dengan perubahan sosial dan kebudayaan yang merupakan proses yang kompleks. Lembaga-lembaga kebudayaan mendapat pengaruh dari proses perubahan yang bergerak dengan pelbagai kekuatan, serta mencakup pelbagai aspek kehidupan.

Anggapan ketiga menunjuk kepada kenyataan bahwa setiap kesatuan etnis serta kebudayaannya perlu dipahami menurut jasa-jasa atau sumbangan yang diberikan kepada sejarah Indonesia serta perlu dimengerti berdasarkan nilainya sendiri. Setiap kesatuan sejarah menghasilkan warisan untuk masa depan.

Salah satu sebab yang mendorong panitia untuk menerima tugas penulisan sejarah ini adalah karena buku-buku sejarah untuk sekolah-sekolah dasar dan menengah sangat rendah mutunya. Beberapa kali usaha untuk memperbaikinya telah gagal, antara lain karena tidak ada buku babon atau pedoman yang dapat memberi kerangkanya. Diharapkan agar tulisan ini akan dapat dipergunakan sebagai kerangka untuk penulisan buku sekolah itu.

Disadari sepenuhnya oleh panitia bahwa pengajaran sejarah merupakan dasar bagi pendidikan dalam masa pembangunan nasional, terutama untuk menggembungkan jiwa generasi muda dengan membangkitkan pada mereka suatu kesadaran bahwa mereka anggota dari suatu nasion. Meskipun dirasakan bahwa tenaga ahli masih sangat kurang untuk melaksanakan pekerjaan raksasa itu, keperluan yang mendesak menghilangkan keraguan sehingga kelompok tidak mau mengelakkan kewajiban menulis kembali sejarah Indonesia.

Setiap usaha kolektif semacam ini tidak dapat dilaksanakan tanpa bantuan dari pelbagai pihak, baik lembaga maupun perseorangan. Pertama-tama perlu disebut Bapak Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang sejak semula memberikan dorongan yang kuat untuk menjalankan penulisan ini, dorongan itu berupa fasilitas-fasilitas serta prasarana-prasarana yang amat memudahkan pekerjaan panitia. Lagi pula kepercayaan serta perhatian yang diletakkan pada usaha ini merupakan dukungan moril yang sangat berharga sehingga pelbagai kesulitan dapat diatasi. Kepada beliau beserta pembantu-pembantu beliau di lingkungan Departemen kami mengucapkan terima kasih atas bantuan itu.

Semua anggota panitia, tidak ada seorang pun yang terkecuali, adalah tenaga dari universitas, lembaga ilmiah, dan lembaga pemerintah. Selain tugas pokoknya, mereka diberi kesempatan menyumbangkan tenaga serta pikirannya kepada karya penulisan ini. Atas kelonggaran itu panitia perlu menyatakan rasa terima kasih sebesar-besarnya.

Perhatian terhadap usaha ini, yang sering disertai bantuan materil yang konkret tidak hanya datang dari pihak lembaga-lembaga pemerintah, tetapi juga dari pihak swasta, baik dari dalam maupun luar negeri. Tidak sedikit bantuan diterima dari The Ford Foundation yang diberikan lewat perwakilannya di Indonesia, terutama dengan memberikan kesempatan bagi para ketua panel untuk memperdalam pengetahuannya dalam bidang teori dan metodologi sejarah.

Selama perantauan di luar, di Amerika Serikat dan di Nederland, perhatian serta bantuan diberikan kepada rombongan ketua-ketua panel dengan sangat leluasa sehingga tidak ternilai manfaat yang diperolehnya, terutama bagi penyusunan karya ini. Para sarjana atau sejarawan yang tersohor dari Universitas California di Berkeley, dan dari universitas-universitas lain, seperti Cornell, Ohio, Wisconsin, Yale, kemudian dari Universitas Leiden dan Koninklijk Instituut van Taal-, Land-en Volkenkunde, kesemuanya sangat terbuka dalam membahas masalah dan rencana penulisan sejarah ini. Fasilitas-

fasilitas diperoleh dari arsip-arsip di negeri Belanda sehingga bahan menjadi semakin lengkap. Panitia merasa beruntung mendapat kesempatan yang luar biasa itu, lagi pula banyak yang secara perorangan dengan tulus ikhlas memberikan segala macam bantuan sehingga memperingan tugas rombongan selama merantau, sesungguhnya terlalu banyak untuk disebut satu per satu.

Kepada segenap anggota panitia di sini kami selaku ketua menyatakan rasa terima kasih atas segala jerih payah dan daya upaya, pengorbanan waktu, tenaga serta pikiran yang kesemuanya memungkinkan pelaksanaan tugas yang diletakkan pada panitia. Yang perlu mendapat penghargaan sebesar-besarnya tidak lain adalah segala kesediaan serta kemauan baik yang ditunjukkan sehingga selama kira-kira tiga tahun terjalin hubungan yang cukup akrab serta kerja sama yang baik. Tanpa sumbangannya itu pekerjaan Panitia tidak akan dapat diselesaikan dengan semestinya.

Meskipun panitia sebagai suatu wadah telah mengatur serta sekadar mengarahkan dan mengkoordinasikan penulisan kolektif ini, tetapi tanggung jawab terletak pada pengarang masing-masing.

Meskipun banyak fasilitas yang diperoleh selama menjalankan penulisan itu, mulai dari pengumpulan bahan sampai penerbitannya, tetapi oleh panitia dirasakan bahwa karya belum dapat memenuhi harapan seperti yang telah diutarakan di mana-mana, jangankan tuntutan seperti yang lazim diadakan terhadap karangan ilmiah. Mungkin dirasakan pula bahwa karya ini belum memadai biaya dan tenaga yang dicurahkan bagi pelaksanaannya. Karya kolektif seperti ini memang memerlukan organisasi, permusyawarahan, dan penyerasian pelbagai kondisi anggota sehingga sukar diharapkan bahwa semua nilai input dapat dicerminkan dalam nilai hasilnya. Kecuali kurang pengalaman menulis, pengalaman pertama dalam usaha kolektif, kurang kemahiran penulisan ini membawa akibat ketidakrataan serta serba kurangnya susunan penulisan ini.

Tidak ada seorang pun dalam panitia yang mempunyai anggapan bahwa karya ini merupakan suatu standar karena masih jauh dari itu. Pada hemat kami, ini baru merupakan usaha permulaan, sekadar memenuhi keperluan yang mendesak. Besar harapan kami bahwa setelah karya ini terbit, banyak yang didorong menghasilkan penulisan sejarah Indonesia, dalam keseluruhan atau hanya sebagian, yang lebih tinggi mutunya serta lebih memenuhi syarat-syarat sebagai sejarah nasional yang ilmiah.

Panitia masih mencari-cari gaya bahasa serta tingkat penguraian yang sesuai dengan sidang pembaca karya ini. Yang dimaksud dengan sidang

pembaca di sini terutama para kaum terpelajar serta cendekiawan Indonesia yang memiliki minat kepada sejarah tanah airnya, sekadar sebagai bacaan pendahuluan. Untuk mempelajari sejarah yang lebih mendalam serta terperinci sudah barang tentu diperlukan karya-karya khusus. Meskipun lingkup waktu serta rangkuman karya ini mencakup periode dari prasejarah sampai sejarah terbaru, tetapi panitia terpaksa membatasi diri pada pasal-pasal pilihan, ialah yang meliputi bagian-bagian dari perkembangan sejarah yang merupakan gejala-gejala penting, terutama dalam hubungannya dengan proses integrasi serta yang menjelaskan sistem dan struktur masyarakat sekarang.

Selanjutnya sejarah yang disajikan di sini tidak meliputi semua bidang kehidupan bangsa Indonesia di masa lampau, beberapa segi dengan sengaja tidak dicakup, seperti sejarah kesenian dan sejarah kebudayaan dengan alasan bahwa (1) jenis sejarah itu sudah sejak lama mandiri dan (2) ruang lingkup penulisan ini terpaksa dibatasi. Hal ini dilakukan dengan harapan agar pada kesempatan lain ada penulisan tersendiri mengenai sejarah kesenian dan kebudayaan itu.

Keterbatasan karya ini juga disebabkan oleh kenyataan bahwa belum cukup tersedia hasil penelitian, pengkajian, serta penulisan dari sudut penglihatan baru pada waktu karya ini dimulai. Yang jelas adalah bahwa karya ini tidak didasarkan atas penelitian yang asli dan mendalam.

Tidak ada penulisan sejarah yang tidak memuat sifat-sifat subjektif. Meskipun dalam penulisan ini diusahakan agar segala tuntutan metodologi ilmu sejarah dipenuhi, termasuk kritik sejarah, tetapi tidak ada anggapan bahwa hasil penulisan telah mencapai objektivitas sepenuhnya. Dalam menghayati penulisan sejarah Indonesia dari dalam, atau juga sering disebut penulisan yang Indonesia-sentris, mau tidak mau panitia membatasi sudut penglihatannya atau titik pendirian. Dianggapnya hal itu yang paling memadai dalam situasi yang kita hadapi, ialah kenyataan bahwa pengertian "Indonesia" memang mewujudkan realitas bagi bangsa Indonesia, yaitu negara nasional yang mengikat sebagai suatu kesatuan kelompok-kelompok etnis sebagai satu bangsa dengan satu bahasa nasional. Di sini perlu kita akui bahwa pangkal tolak penggarapan penulisan sejarah ini terikat pada zaman kita sekarang ini, suatu ikatan yang tidak dapat kita lepaskan begitu saja.

Sejarah Nasional seperti yang dikonsepsikan di sini sama sekali tidak menyangkut pengertian bahwa sejarah bangsa Indonesia harus digambarkan dalam serta keagungannya belaka sehingga objektivitas harus dikorbankan

demi penggambaran yang demikian itu. Pasang surut kegiatannya, maju-mundur karya kebudayaannya, timbul tenggelamnya lembaga-lembaganya, unggul-kalah perjuangannya, kesemuanya secara bersama-sama menyusun irama sejarah Indonesia yang sebagai nasib bersama akan mempertinggi kesadaran bangsa Indonesia sebagai nasional. Panitia berkeyakinan bahwa sejarah Indonesia yang menggambarkan nasib bersama, dalam suka duka, kegemilangan dan kesuraman, selain kepahlawanan serta kewibawaan tokoh-tokoh sejarah, mampu membangkitkan rasa kebanggaan pada generasi muda, perasaan mana akan memantapkan kepribadian bangsa, serta identitasnya. Dengan demikian, akan tercapai pula apa yang diharapkan dari pelajaran Sejarah Nasional, tanpa mengurangi tuntutan-tuntutan ilmu sejarah.

Akhirulkalam harapan yang terkandung dalam hati Panitia tidak lain ialah semoga karya yang tidak sepertinya ini menambah bahan bacaan bagi kaum terpelajar yang berminat kepada sejarah Indonesia, baik yang hendak mengetahui apa yang sesungguhnya terjadi di masa lampau maupun yang ingin mengambil pelajaran dari suri teladan para tokoh sejarah atau dari pengalaman-pengalaman bangsa Indonesia sepanjang masa.

Yogyakarta, akhir 1974

Sartono Kartodirdjo

Prakata Editor Jilid

Edisi Pemutakhiran

Buku Sejarah Nasional Indonesia jilid II, berjudul Zaman Kuno, memuat perjalanan perkembangan sejarah Indonesia sejak awal Masehi sampai kira-kira akhir abad XV Masehi, dan merupakan perkembangan kerajaan-kerajaan Nusantara yang berlatar belakang agama Hindu dan Buddha.

Selang waktu lebih dari 20 tahun sejak edisi terakhir SNI tentu membawa perubahan, terutama karena adanya temuan-temuan arkeologi yang baru. Meskipun secara umum temuan arkeologi tersebut tidak menyebabkan terjadinya perubahan konseptual, temuan-temuan baru tersebut sangat penting karena dapat memberikan kepastian akan hal-hal yang semula meragukan, atau merupakan bukti yang memperkuat pendapat yang sudah ada.

Pada dasarnya Edisi Pemutakhiran ini tidak mengubah kerangka sistematika, hanya menambahkan data-data baru pada beberapa bagian dan mengecek kembali sumber-sumber, terutama prasasti dan naskah. Semua kutipan prasasti dan naskah diusahakan sama dengan sumbernya. Kesulitannya adalah kadang-kadang penulis prasasti pun tidak konsisten, terutama dalam hal tanda-tanda diakritik.

Kesulitan lain yang dihadapi Tim Redaksi adalah dalam menyusun materi secara kronologis. Idealnya suatu penuturan atau uraian sejarah disampaikan berdasarkan urutan kronologi. Namun, ternyata perkembangan kerajaan-kerajaan Nusantara tidak selalu berurutan, satu sesudah yang lain, adakalanya berkembang bersamaan di beberapa tempat. Oleh karena itu, dapat dimaklumi jika kadang-kadang urutan bab dalam jilid II ini kurang pas.

Zaman Kuno dimulai dengan uraian tentang lokasi strategis kepulauan Nusantara di antara dua benua: Asia dan Australia, serta peran masyarakat Nusantara dalam menjalin hubungan-hubungan dengan bangsa-bangsa asing, antara lain India dan Cina pada fajar masa sejarah.

Hubungan dengan pihak asing ini yang kemudian membawa masyarakat Nusantara pada era baru, yaitu era sejarah, dengan dikenalnya tulisan yang merupakan pengaruh dari India. Dengan demikian, tradisi lisan kemudian sebagian digantikan dengan tradisi tulis. Pengaruh India yang lain adalah lembaga kerajaan dan agama Hindu dan Buddha. Dari peninggalan arkeologi yang ditemukan, terutama di Kalimantan Timur dan Jawa Barat, diketahui

bahwa sejak awal abad V Masehi sudah muncul kerajaan yang menganut agama Hindu. Temuan-temuan terbaru di Muara Kaman maupun di Batujaya, Karawang lebih menegaskan lagi keberadaan kerajaan yang dipimpin oleh Mulawarman di Kalimantan Timur dan kerajaan Târumanâgara di Jawa Barat.

Selanjutnya diuraikan mengenai kerajaan-kerajaan di Sumatra. Data baru yang disampaikan dalam bab ini adalah temuan permukiman kuno di pantai timur Sumatra Selatan, yang diperkirakan berasal dari masa pra- Sriwijaya. Temuan tersebut adalah situs Karangagung, Kabupaten Musi Banyuasin dan Air Sugihan, Kabupaten Ogan Komering Ilir. Temuan dari kedua situs di muara Sungai Musi itu menunjukkan bahwa wilayah pantai timur Sumatra Selatan telah merupakan tempat persinggahan perdagangan antara India dan Cina yang melewati Selat Malaka pada awal-awal abad Masehi. Data arkeologi tersebut tampaknya sesuai dengan apa yang tertulis dalam berita-berita Cina dari periode yang sama. Dengan demikian, terjawablah pertanyaan mengapa Sriwijaya seperti muncul tiba-tiba sebagai kerajaan yang menguasai perdagangan. Ternyata ada pendahulunya, yaitu semacam pelabuhan transit di muara Sungai Musi.

Masih dalam Bab III juga dapat dijumpai uraian tentang kerajaan Mâlayu, yang tertua yang berasal dari sumber-sumber Cina, kemudian dari kitab Nâgarakrtâgama dan Pararaton, juga dari peninggalan arkeologi dan prasasti-prasasti dari abad XIV Masehi. Menurut pendapat terakhir diperkirakan Mâlayu ini terletak di Jambi pada awal perkembangannya, kemudian bergeser ke Minangkabau pada masa Âdityawarman. Kompleks percandian Muara Jambi yang memanjang di tepi Sungai Batanghari merupakan bukti eksistensi kerajaan Mâlayu di Jambi pada abad IX-VIII Masehi.

Selain kerajaan Sriwijaya dan Mâlayu, diuraikan juga kerajaan Panai yang muncul di Sumatra Utara sekitar abad XI Masehi. Memang tidak banyak sumber tertulis mengenai kerajaan ini, tetapi kompleks percandian di daerah Padang Lawas, Gunung Tua, Tapanuli Selatan dapat menjadi bukti keberadaan kerajaan Panai tersebut.

Bab IV menjelaskan mengenai kerajaan Matarâm Kuno, baik tahap awalnya yang berpusat di Jawa Tengah dan kemudian bergeser ke Jawa Timur. Masa Matarâm Kuno ini boleh dikatakan sebagai masa kejayaan pada periode Jawa Tengah dalam Sejarah Indonesia Kuno, yang berlangsung dari pertengahan abad VIII abad XI Masehi. Perkembangan agama Hindu dan Buddha ditandai dengan begitu banyaknya peninggalan di Jawa Tengah berupa candi dan arca-arca dewa yang berfungsi sebagai sarana pemujaan. Kerajaan Matarâm Kuno berpusat di Jawa Timur sampai masa pemerintahan Airlangga, pada abad XI Masehi. Mengenai kehidupan masyarakat pada masa

Matarâm Kuno ini dapat ditafsirkan dari sejumlah besar prasasti-prasasti yang ditemukan, yang dapat memberikan gambaran mengenai beberapa aspek kehidupan masyarakat.

Dalam edisi ini, kerajaan Kadiri dipisahkan dalam satu bab tersendiri, mengingat kerajaan ini mempunyai karakter yang berbeda dari pendahulunya. Bahkan dalam gaya seni, masa Kadiri dianggap sebagai masa peralihan antara gaya seni Jawa Tengah yang bersifat naturalis dan gaya seni Jawa Timur yang bersifat dinamis-ekspresif. Masa Kadiri juga dikenal sebagai masa keemasan dalam kesusastraan Jawa Kuno.

Bab selanjutnya menguraikan mengenai kerajaan-kerajaan yang berkembang di Bali. Tampaknya Bali memang merupakan tempat yang subur bagi perkembangan agama Hindu maupun Buddha. Meskipun agama Hindu lebih dominan, bahkan sampai sekarang, tidak berarti bahwa tidak ada perkembangan agama Buddha. Temuan-temuan baru di Tampaksiring dan Lovina membuktikan adanya bangunan suci agama Buddha.

Bab berikutnya membahas mengenai kerajaan Sunda yang berlokasi di wilayah Jawa Barat. Meskipun ada prasasti yang berasal dari abad X Masehi, data yang dimiliki lebih banyak mengacu ke periode yang lebih muda, yaitu dari abad XV–XVI Masehi. Dari prasasti dan naskah yang ditemukan diketahui adanya pusat-pusat kerajaan Sunda, karena rupa-rupanya pusat kerajaan tersebut mengalami beberapa kali perpindahan. Sumber-sumber tertulis tersebut juga memberikan gambaran mengenai beberapa aspek kehidupan masyarakat, misalnya sistem mata pencaharian dan sistem religi.

Bab terakhir membahas dua kerajaan besar yang menjadi penutup masa Hindu-Buddha dalam sejarah Indonesia kuno. Kedua kerajaan itu menghasilkan karya-karya sastra dan seni yang bermutu tinggi. Dalam bidang pemerintahan, tampak kemapanan dan kestabilan, bahkan kerajaan cukup kuat untuk mempersatukan wilayah kepulauan Nusantara. Sayang sepeninggal Hayam Wuruk, kerajaan Majapahit menjadi lemah karena adanya perang saudara. Ditambah lagi dengan makin majunya penguasa pantai utara Jawa karena menguasai perdagangan dan mengembangkan agama Islam. Maka ditandai dengan ungkapan sirna-ilang-krtaning-bumi, hilanglah pamor dan kebesaran Majapahit, untuk digantikan dengan periode sejarah kuna yang berikutnya.

Perlu dikemukakan juga di sini mengenai Tim Redaksi yang menangani pemutakhiran Sejarah Nasional Indonesia ini. Tim yang lama, tinggal tersisa 4 orang, adapun yang masih ikut berperan menangani pemutakhiran ini hanya satu orang saja, yaitu Dr. Hasan Djafar. Anggota tim yang lain merupakan “orang baru”, meskipun sama sekali tidak “baru” dalam bidang

yang ditanganinya. Mereka itu adalah Drs. Soeroso Mp., M. Hum., Dr. P.E.J. Ferdinandus, Dra. Titi Surti Nastiti, M. Hum., dan Dr. Endang Sri Hardiati sebagai koordinator.

Harapan kami apa yang telah kami hasilkan dalam pemutakhiran ini dapat berguna bagi segenap masyarakat yang ingin mengetahui perkembangan sejarah Indonesia kuno, dan sekaligus dapat menumbuhkan kebanggaan kita akan leluhur dan masa lalu kita yang ternyata memiliki "local genius" yang mampu menyerap dan mengolah pengaruh-pengaruh asing yang masuk dan menyesuaikannya dengan situasi dan kondisi setempat.

Jakarta, Desember 2007

Endang Sri Hardiati

Prakata Editor Jilid

Edisi ke-4

Sejak tahun 70-an, penelitian mengenai masa lalu bangsa kita memperlihatkan perkembangan yang menggembirakan. Namun, penelitian mengenai zaman kuno relatif tidak secepat kemajuan penelitian mengenai zaman-zaman yang lebih mutakhir. Antara lain karena pengumpulan data arkeologis tidak berjalan secepat pengumpulan data sejarah dari arsip, atau sumber tertulis lainnya.

Suatu hal yang menunjang perkembangan penelitian sejarah kuno adalah bertambahnya jumlah peneliti dalam bidang ini. Namun, hasil-hasil penelitian itu masih banyak yang perlu mendapat pembahasan dan pengkajian lebih lanjut sebelum dapat disumbangkan dalam kisah Sejarah Nasional. Walaupun demikian sudah cukup banyak usaha rekonstruksi sejarah kuno yang diajukan sejak terbitnya kitab Sejarah Nasional Indonesia pada tahun 1976. Oleh karenanya dianggap perlu untuk menerbitkan suatu edisi yang telah diperbaiki dengan tambahan hasil-hasil penelitian baru.

Tambahan hasil penelitian ternyata belum dapat menghasilkan gambaran yang lebih menampilkan kebulatan uraian sejarah. Tambahan itu banyak yang hanya sampai pada tingkat menambah fakta, mempertajam analisis, tetapi belum sampai pada penggambaran menyeluruh yang baru.

Walaupun demikian, karena perkembangan penelitian sejarah kuno relatif lamban dibanding dengan penelitian sejarah yang lebih mutakhir, maka tiap kemajuan dalam penelitian menjadi cukup berarti.

Dibanding dengan edisi sebelumnya, maka dalam edisi ini nampak perubahan yang cukup berarti dalam penggarapan bab yang membahas Sriwijaya dan Mataram, khususnya dalam pembahasan Wangsa Sailendra di Jawa.

Mengingat bahwa data-data yang mendukung rekonstruksi sejarah sosial tidak selalu cukup, maka nampak pembagian bab yang tidak selalu konsisten. Misalnya pada penggarapan bab Mataram lebih ditampilkan perjalanan sejarah yang terungkap dari sumber epigrafi.

Pada penyempurnaan Edisi ke-4 ini, dua orang sarjana arkeologi senior telah turut langsung menangani. Mereka adalah saudara Satyawati Suleiman dan saudara M. Boechari.

Akhirnya, kami berharap semoga edisi yang telah disempurnakan ini dapat lebih berguna untuk mengenal masa lampau bangsa kita, khususnya zaman kuno.

Bambang Sumadio

Prakata

Edisi ke-1

Jilid II diberi judul "Jaman Kuna". Uraian dalam jilid ini berusaha menyajikan uraian sejarah bangsa Indonesia dari masa awal masuknya pengaruh budaya India hingga berakhirnya kekuasaan kerajaan Majapahit.

Periode sejarah yang dicakup meliputi jangka waktu lima belas abad. Suatu jangka waktu yang panjang dalam sejarah kita yang masih banyak berisi kekosongan, baik dilihat dari segi uraian berdasarkan urutan waktu, gambaran keadaan pada tiap-tiap bagian maupun dari segi daerah yang dibicarakan. Hal ini disebabkan karena penelitian periode sejarah ini masih belum merata pendalamannya. Penelitian yang telah dilakukan sebagian besar masih terpusat pada sejarah daerah-daerah yang telah banyak menghasilkan peninggalan-peninggalan, baik berupa benda-benda temuan arkeologis maupun sumber-sumber tertulis. Daerah-daerah tersebut adalah daerah yang telah menghasilkan bukti-bukti pengaruh budaya India. Daerah-daerah lainnya belum terjangkau secara intensif oleh usaha penelitian sejarah kuna hingga sekarang. Bahkan daerah Sulawesi Selatan yang telah menumbuhkan suatu kekuatan politik yang kekuasaannya dan kemampuannya menjadi penghalang besar terhadap perluasan kekuasaan kolonial pada abad ke-17 belum diungkapkan sejarah pertumbuhannya.

Suatu ciri uraian sejarah jaman kuna adalah bahwa uraian tersebut tidak dapat sepenuhnya bertumpu pada sumber-sumber tertulis. Sebagian besar uraiannya sebenarnya bertumpu pada penafsiran hasil penelitian arkeologi. Dengan demikian maka lengkapnya pengungkapan sangat tergantung dari jumlah data yang dapat dihasilkan oleh penelitian arkeologi yang sebagian besar dihasilkan oleh penggalian-penggalian (ekskavasi). Berhubung penggalian demikian memerlukan tenaga-tenaga berpendidikan khusus yang belum banyak terdapat di Indonesia, maka penelitiannya pun berjalan lambat. Agaknya sebelum tenaga arkeologi tersedia dalam jumlah yang cukup pengetahuan mengenai sejarah kuna bangsa masih akan memperlihatkan kekosongan-kekosongan.

Uraian Jaman Kuna dimulai dengan masa kedatangan pengaruh budaya India di kepulauan kita. Pada masa itu telah terjadi proses-proses sejarah yang kemudian sangat besar pengaruhnya pada peranan bangsa Indonesia dalam bagian dunia ini. Uraian tersebut berakhir dengan berakhirnya kekuasaan kerajaan Majapahit pada waktu pengaruh agama Islam mulai mengubah wajah masyarakat Indonesia yang telah terbentuk pada zaman-zaman sebelumnya.

Jilid II ini terasa belum dapat menyajikan gambaran yang bulat mengenai Jaman Kuna Indonesia. Banyak pendapat-pendapat ilmiah yang telah tersusun di masa lampau mulai dikaji kembali dan hingga sekarang belum selesai penelitiannya. Data-data baru dan pendekatan-pendekatan ilmiah baru masih dalam penggarapan. Jarak waktu yang jauh antara zaman kini dengan peristiwa-peristiwa dan keadaan Jaman Kuna yang sampai kepada kita melalui benda-benda temuan yang tidak langsung dapat "berbicara" memerlukan cara-cara penggarapan ilmiah yang khusus. Dan banyak hasil penelitian yang belum dapat memberikan dasar untuk suatu pengkisahan Jaman Kuna yang jelas.

Dalam kesempatan ini ingin kami menyampaikan penghargaan kepada saudara M. Boechari S.S., salah seorang pelopor penelitian epigrafi Indonesia yang telah memberikan sumbang-sumbangan pendapat yang berharga hingga Tim Redaksi dapat menyusun Jilid II ini.

Akhir kata kami harapkan semoga jilid II ini dengan segala kekurangannya, masih dapat memberikan gambaran yang cukup menyeluruh mengenai pengalaman bangsa kita berdasarkan hasil penelitian yang telah ada.

Bambang Sumadio

Sejarah Nasional Indonesia

Edisi Pemutakhiran

- Jilid I Zaman Prasejarah di Indonesia
- Jilid II Zaman Kuno (awal M – 1500 M)
- Jilid III Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia (\pm 1500–1800)
- Jilid IV Kemunculan Penjajahan di Indonesia (\pm 1700–1900)
- Jilid V Zaman Kebangkitan Nasional dan Masa Akhir Hindia Belanda (\pm 1900–1942)
- Jilid VI Zaman Jepang dan Zaman Republik Indonesia (\pm 1942–1998)

Tim Redaksi Edisi Pemutakhiran

1. Endang Sri Hardiati (Editor Jilid)
2. Hasan Djafar
3. Soeroso
4. P.E.J. Ferdinandus
5. Titi Surti Nastiti

Sejarah Nasional Indonesia

- Jilid I Jaman Prasejarah di Indonesia
- Jilid II Jaman Kuna (awal M – 1500 M)
- Jilid III Jaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia (±1500–1800)
- Jilid IV Abad Kesembilan belas (±1800–1900)
- Jilid V Jaman Kebangkitan Nasional dan Masa Akhir Hindia Belanda (±1900–1942)
- Jilid VI Zaman Jepang dan Jaman Republik Indonesia (±1942–1984)

Tim Redaksi

Ketua : Bambang Sumadio

Anggota : Ayatrohaedi

Boechari

Edi Sedyawati

Edhi Wurjantoro

Hasan Djafar

Oei Soan Nio

Satyawati Suleiman

Soejatmi Satari

M.M. Soekarto K. Atmodjo

XXX

Daftar Isi

Kata Pengantar Edisi Pemutakhiran	v
Kata Pengantar Edisi ke-4	vi
Sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia	vii
Prakata Editor Umum Edisi Pemutakhiran	ix
Kata Pengantar Editor Umum untuk Edisi 1984	xi
Prakata Editor Umum Edisi ke-1	xii
Prakata Editor Jilid Edisi Pemutakhiran	xx
Prakata Editor Jilid Edisi ke-4	xxiv
Prakata Editor Jilid Edisi ke-1	xxvi
Daftar Isi	xxxi
Daftar Peta	xxxv
Daftar Peta	xxxix
Bab I Pendahuluan	1
A. Letak Geografis.....	1
B. Hubungan-Hubungan Pertama	1
C. Hubungan Dagang dengan India dan Cina	15
D. Proses Masuknya Pengaruh Budaya India.....	27
Bab II Kerajaan-Kerajaan Tertua	33
A. Kutai	33
1. Sumber-Sumber	33
a. Prasasti.....	35
b. Temuan Arkeologi	40
2. Kehidupan Masyarakat dan Agama	42
B. Tarumanagara.....	47
1. Sumber-sumber	47

a. Prasasti.....	48
b. Berita Cina dari Abad VII Masehi	54
c. Temuan Arkeologi	55
2. Keadaan Masyarakat	60
Bab III Kerajaan-Kerajaan di Sumatra	65
A. Sriwijaya	65
1. Masa Awal.....	65
2. Jejak-Jejak Masa Sejarah	67
3. Perkembangan Selanjutnya	86
4. Struktur Birokrasi.....	94
5. Hubungan dengan Luar Negeri.....	97
6. Perkembangan Perdagangan.....	98
B. Malayu	101
1. Masa Awal.....	101
2. Perkembangan Selanjutnya	104
C. Panai	108
Bab IV Kerajaan Mataram Kuno	113
A. Wangsa Sailendra	113
1. Asal Usul Wangsa Sailendra	113
2. Ho-ling dan Kañjuruhan.....	118
3. Rakai Mataram Sang Ratu Sañjaya.....	128
4. Rakai Panangkaran dan Pengganti-Pengantinya.....	138
B. Wangsa Isana	185
1. Asal Usul Wangsa Isana.....	185
2. Dharmawangsa Teguh.....	196
3. Airlangga.....	203
C. Keadaan Masyarakat	213
1. Landasan Kosmogonis	222
2. Struktur Birokrasi.....	226
3. Sumber Penghasilan Kerajaan.....	249
4. Ekonomi.....	253
5. Hukum	256
6. Kesenian	270
a. Seni Sastra	270

b. Seni Pertunjukan	276
Bab V Kerajaan Kadiri	279
A. Sumber-Sumber.....	279
1. Pembagian Kerajaan oleh Airlangga.....	279
2. Kerajaan Pangjalu di Daha.....	286
3. Runtuhnya Kerajaan Kadiri.....	297
4. Temuan Arkeologi	299
B. Keadaan Masyarakat	301
1. Struktur Pemerintahan.....	301
2. Agama.....	302
3. Kesenian	302
4. Kesusastraan	303
Bab VI Kerajaan-Kerajaan di Bali	305
A. Sumber	305
1. Berita-Berita Tertua	305
2. Prasasti-Prasasti Kerajaan Singhamandawa	309
3. Prasasti-Prasasti Wangsa Warmmadewa	317
4. Prasasti-Prasasti Wangsa Lainnya di Bali.....	329
5. Temuan Arkeologi	340
B. Keadaan Masyarakat	343
1. Struktur Birokrasi.....	343
2. Golongan dalam Masyarakat	352
3. Peraturan dan Hukum	355
4. Kesenian	361
5. Agama dan Kepercayaan	363
6. Perekonomian Rakyat.....	371
Bab VII Kerajaan Sunda	379
A. Pusat-Pusat Kerajaan Sunda	379
1. Kerajaan Berpusat di Galuh.....	383
2. Pusat Kerajaan Prahajyan Sunda	384
3. Pusat Kerajaan Kawali.....	390
4. Pusat Kerajaan Pakwan Pajajaran.....	393
B. Keadaan Masyarakat	400
1. Struktur Birokrasi.....	400

2. Agama.....	409
3. Kesenian	414
4. Ekonomi.....	416
 Bab VIII Kerajaan Singhasari dan Majapahit	421
A. Kerajaan Singhasari.....	421
1. Ken Angrok: Cikal-bakal Wangsa Rajasa	421
2. Anusapati dan Tohjaya	427
3. Wisnuwarddhana.....	430
4. Kertanagara: Perluasan Cakrawala Mandala	435
B. Kerajaan Majapahit	447
1. Wijaya dan Awal Perkembangan Majapahit	447
2. Jayanagara	458
3. Tribhuwanottunggadewi Jayawisnuwarddhani.....	461
4. Hayam Wuruk: Puncak Kebesaran Kerajaan Majapahit.....	463
5. Perebutan Kekuasaan Sesudah Pemerintahan Hayam Wuruk.....	469
6. Girindrawarddhana: Raja-Raja Majapahit Akhir	472
7. Runtuhnya Kerajaan Majapahit	477
8. Struktur Pemerintahan dan Birokrasi Kerajaan Majapahit.....	479
 Daftar Pustaka	485
Daftar Singkatan	513
Indeks	515
Genealogi	535

Daftar Foto

Foto 1.1	Kedok penutup mata dan mulut, emas, Pasir Angin, panjang 12,2 cm lebar 2 cm	3
Foto 1.2	(a) Intaglio seal, batu karnelian, Air Sugihan; (b) Kendi Soui, Air Sugihan	4
Foto 1.3	Perahu bercadik, relief pada candi Borobudur.....	6
Foto 1.4	Cengkih, salah satu komoditas penting dari Nusantara	17
Foto 2.1	(a) Arca Buddha, perunggu, Sempaga, Sulawesi Selatan, koleksi Museum Nasional; (b) Arca Buddha, batu, Bukit Seguntang, Palembang, koleksi Museum Badaruddin.....	34
Foto 2.2	(a) Prasasti Yupa, Muara Kaman, Kalimantan Timur, koleksi Museum Nasional; (b) peripih, batu, Muara Kaman, Kalimantan Timur	37
Foto 2.3	(a) Lukisan cap tangan, gua Tewet, Sungai Jelai, Kalimantan Timur; (b) Arca Siwa dan arca Nandiswara, Gunung Kombeng, Kalimantan Timur, koleksi Museum Nasional.....	41
Foto 2.4	Prasasti Sangguran di tempat penyimpanannya sekarang di Skotlandia	45
Foto 2.5	(a) Arca Wisnu Cibuaya I dan II, batu, koleksi Museum Nasional; (b) Arca Rajarsi, perunggu, Jawa Barat, koleksi Museum Nasional.....	49
Foto 2.6	Prasasti Ciaruteun, Bogor	51
Foto 2.7	(a) Candi Jiwa, Batujaya, Karawang, Jawa Barat; (b) Candi Blandongan, Batujaya, Karawang, Jawa Barat.....	57
Foto 2.8	(a) Meterai berelief, tanah liat, Blandongan; (b) Prasasti mantra Buddhis, tanah liat, Blandongan; (c) Fragmen gerabah Arikamedu, Blandongan	59
Foto 3.1	(a) Manik-manik batu, kaca, koleksi Museum Nasional; (b) Manik-manik kaca emas, koleksi Museum Nasional; (c) Fragmen tiang, kayu, Karangagung, Sumatra Selatan	69

Foto 3.2	(a) Prasasti Kedukan Bukit, Palembang, koleksi Museum Nasional; (b) Prasasti Siddhayatra, Palembang.....	71
Foto 3.3	(a) Prasasti Telaga Batu, Palembang, koleksi Museum Nasional; (b) Prasasti Kota Kapur, Bangka, koleksi Museum Nasional	75
Foto 3.4	(a) Arca Wisnu, batu, Kota Kapur, Bangka, sekarang di Balai Arkeologi Palembang; (b) Candi Kota Kapur, Bangka.....	77
Foto 3.5	(a) Amulet, logam, Karangagung; (b) Manik-manik mutisala, Karangagung, gelang kaca, Karangagung; (c) Fragmen tiang nibung, situs Air Sugihan	83
Foto 3.6	(a) Arca Ganesa, batu, Palembang, koleksi Museum Badaruddin; b) Arca leluhur dan arca Siwa, batu, Bumiayu, Muara Enim; (c) Pola hias candi, tanah liat, Bumiayu.....	91
Foto 3.7	(a) Arca Amoghapasa, batu, Sungai Langsat, Sumatra Barat, koleksi Museum Nasional; (b) Prasasti Saruaso, Pagarruyung, Sumatra Barat.....	105
Foto 3.8	(a) Candi Bahal I, Padang Lawas, Portibi, Sumatra Utara; (b) Candi Si Pamutung, Padang Lawas, Portibi, Sumatra Utara.....	107
Foto 3.9	(a) Relief raksasa menari, bata, Candi Bahal I; (b) Relief penari, batu, Candi Pulo, Padang Lawas, koleksi Museum Nasional; (c) Singa, batu, Candi Si Pamutung; (d) Makara, batu, Candi Si Topayan.....	109
Foto 4.1	Candi Badut, Dinoyo, Jawa Timur	126
Foto 4.2	(a) Candi induk Gunung Wukir, Salam, Magelang; (b) Candi perwara, Gunung Wukir, Salam, Magelang....	130
Foto 4.3	Arca Ganesa, Candi Banon, Magelang, koleksi Museum Nasional	132
Foto 4.4	Candi Sewu, Klaten, Jawa Tengah.....	134
Foto 4.5	Candi Plaosan, Klaten, Jawa tengah.....	137
Foto 4.6	(a) Candi Kalasan, Sleman, DIY; (b) Gapura Candi Ratu Boko, Sleman, DIY	139

Foto 4.7	Kapal Samudraraksa, dibuat tahun 2003 oleh Philip Arnold Beale dan As'ad Abdullah, berdasarkan relief Borobudur, pada tahun yang sama berlayar sampai ke Accra, Ghana, Afrika. Sekarang dijadikan museum di Borobudur.....	142
Foto 4.8	Candi Ngawen, Muntilan, Jawa Tengah	144
Foto 4.9	Relief Candi Borobudur, kaki tertutup, no. 0147 menggambarkan adegan di surga	154
Foto 4.10	Kompleks percandian Loro Jonggrang, Prambanan, Jawa Tengah.....	160
Foto 4.11	(a) Petirtaan Jalatunda, Trawas, Jawa Timur; (b) Petirtaan Belahan, Trawas, Jawa Timur	194
Foto 4.12	Gunung Penanggungan, yang dianggap gunung suci pada masa Indonesia kuno	224
Foto 4.13	(a) Mata uang emas dan perak, dari masa Mataram kuno; (b) Mata uang kepeng Cina, koleksi Museum Balaputra Dewa, Palembang.....	257
Foto 5.1	(a) Arca Candra dan Brahma, Gurah, Kediri; (b) Arca Candra, Tondowongso Kediri.....	300
Foto 6.1	(a) Stupika, Kalibukbuk, Buleleng, Bali; (b) Meterai berelief, Kalibukbuk, Buleleng, Bali; (c) Meterai berinskripsi mantra Buddha, Palembang	306
Foto 6.2	Prasasti Panemahan, Tampaksiring, Bali	319
Foto 6.3	Tirta Empul, Tampaksiring, Bali	322
Foto 6.3	Pura Pegulingan Tampaksiring, Bali.....	341
Foto 7.1	Prasasti Huludayeuh, Cirebon	380
Foto 7.2	Prasasti Kawali, Ciamis, Jawa Barat.....	389
Foto 7.3	Padrao, batu, Jalan Cengkeh, Jakarta, koleksi Museum Nasional.....	399
Foto 7.4	(a) Arca Siwa, batu, Pulau Panaitan, koleksi Museum Sri Baduga, Bandung; (b) Arca Agastya, Nandiswara dan Yoni, batu, mungkin dari Gunung Pulasari, Banten, koleksi Museum Nasional	411
Foto 7.5	(a) Candi Cangkuang, Leles, Garut, Jawa Barat; (b) Candi Bojong Menje, Rancaekek, Bandung.....	413

Foto 8.1	Candi Kidal, Malang, Jawa Timur	428
Foto 8.2	Candi Jago, Malang, Jawa Timur.....	434
Foto 8.3	Arca Camundi, Singasari, Jawa Timur, koleksi Museum Trowulan.....	438
Foto 8.4	Candi Singasari, Malang, Jawa Timur	444
Foto 8.5	Candi Jawi, Pasuruan, Jawa Timur.....	446
Foto 8.6	Arca Harihara, Sumberjati, Jawa Timur, diduga arca pendharmaan raja Kertarajasa, koleksi Museum Nasional.....	157
Foto 8.4	Relief pemandangan, batu, menggambarkan rumah dan jalan-jalan berbatu bulat, Trowulan, Jawa Timur, koleksi Museum Nasional	468

Daftar Peta

Peta 1.1	Jalur perdagangan maritim di Asia Tenggara dalam tahun 250.....	11
Peta 1.2	Hubungan maritim di Asia Tenggara dalam tahun 430–610....	13
Peta 3.1	Lokasi situs Kepurbakalaan di Pulau Sumatra	66
Peta 3.2	Lokasi situs Karangagung dan Air Sugihan, di pantai timur Sumatra Selatan	81
Peta 8.1	Nusantara pada masa Majapahit	466

Bab I

Pendahuluan

A. Letak Geografis

Kepulauan Indonesia terletak antara $5^{\circ} 54'$ Lintang Utara dan 11° Lintang Selatan, serta $95^{\circ} 01'$ Bujur Timur dan $141^{\circ} 02'$ Bujur Timur. Oleh karena itu, Indonesia termasuk daerah khatulistiwa dan berada di daerah embusan angin musim Indo-Australia. Ciri-ciri iklimnya ialah berhawa tropis dengan curah hujan yang tinggi.¹

Keadaan iklim yang dipengaruhi oleh angin musim menyebabkan adanya musim kemarau dan penghujan. Panjang-pendek musim-musim itu berbeda menurut letak daerahnya di kepulauan Indonesia. Selain itu, panjang pendek musim-musim itu tidak selalu sama setiap tahunnya.

Adanya dua musim sebagai gejala tetap dalam iklim, berpengaruh pada pelbagai aspek dalam kehidupan penduduk kepulauan Indonesia. Misalnya pada pola pertanian, pola pelayaran, dan aspek-aspek lain yang dipengaruhi iklim.

Angin musim jelas berpengaruh pada pola pelayaran. Pada gilirannya ia memengaruhi pelbagai kegiatan yang dilaksanakan dengan perahu. Misalnya penangkapan ikan, dan yang lebih penting lagi perdagangan, termasuk pelayaran perdagangan dari dan ke Indonesia.

Selain menjadi jembatan antara daratan Asia dan benua Australia, kepulauan Indonesia juga terletak dalam jalur perdagangan antara dua pusat perdagangan zaman kuno, yaitu India dan Cina. Letaknya yang berada dalam jalur perdagangan "internasional" ini besar pengaruhnya pada perkembangan sejarah kuno Nusantara.

B. Hubungan-Hubungan Pertama

Hingga saat ini harus diakui bahwa tulisan yang khusus membahas tentang sejarah kemaritiman awal untuk daerah Asia Selatan dan Asia Tenggara belum pernah ada. Padahal kenyataan historis menunjukkan bahwa sebagian pusat politik selalu berkembang dari wilayah pantai. Di

¹ R.W. van Bemmelen, *The Geology of Indonesia*, IA, 1949, hlm. 6

India misalnya, kaum Ksattrapa di Gujarat serta kaum Satavahana di bagian barat pegunungan Deccan masing-masing harus dianggap sebagai penjaga kekuasaan kemaritiman, sementara dua pusat lain lebih awal berkembang di bagian pantai timur India yaitu di Orissa dan pantai Andhra, pertama di bawah kekuasaan Maurya dan kemudian di bawah pengaruh kekuasaan Dinasti Cola.

Langkanya tulisan yang mengupas tentang sejarah kemaritiman itu barangkali berawal dari pemikiran tradisional yang melihat Asia Selatan sebagai wilayah yang berbasis ekonomi pedesaan yang konservatif yang mampu mencukupi kebutuhan ekonomi sendiri. Debat itu tidak hanya berakhir pada *Indian sub-continent*, tetapi lebih jauh memiliki akar di dalam perbedaan persepsi tentang pentingnya perdagangan di masa lalu. Betapa persepsi orang memandang rendah peran perdagangan itu, oleh karena berdasarkan bukti yang digunakan orang menganggap Roma berkembang karena adanya peningkatan di bidang pertaniannya. Perkembangan desa lebih besar, sedangkan perkembangan perdagangan lebih rendah. Status para pedagang dianggap sebagai status yang rendah dan perdagangan eksternal semata-mata hanya untuk kepentingan barang-barang prestise yang dikonsumsi oleh para elite saja.²

Bagaimana halnya dengan di Indonesia? Bukti arkeologi yang berasal dari masa sebelum adanya tulisan mengisyaratkan bahwa situs-situs awal yang menunjukkan dimulainya hidup menetap selalu ditemukan di wilayah pantai. Hasil penelitian situs Sembiran, Bali, memperlihatkan bahwa permukiman di wilayah ini telah berkembang sejak awal abad Masehi dan kemudian secara berangsur-angsur berkembang ke daerah pedalaman. Selanjutnya penelitian situs Gilimanuk, Bali, menunjukkan bahwa masyarakat Gilimanuk ternyata telah menjadi penghuni tetap kawasan ini dan bahkan mereka telah mengenal pranata-pranata sosial jauh sebelum munculnya kerajaan awal. Situs Plawangan di Jawa Tengah, yang berasal dari masa yang sama memperlihatkan adanya kehidupan menetap dan bahkan dalam hal sistem penguburannya telah menunjukkan adanya stratifikasi sosial.

Temuan lain yang menarik ialah penggunaan seal yang dianggap menjadi alat tukar masa lalu yang ditemukan di sejumlah situs arkeologi di Asia Tenggara daratan dan di Semenanjung Tanah Melayu. Namun, di Indonesia alat tersebut baru kali ditemukan; dan yang agak menarik yang diduga merupakan jenis alat tukar di sini adalah *gold eye-cover* (kedok penutup mata dari bahan emas) seperti yang ditemukan antara lain di Pasir Angin, Gilimanuk, serta sejumlah tempat lain. Betulkah jenis barang tersebut merupakan alat tukar?

² A.H.M. Jones, *The Roman Economy*, 1974, hlm. 30

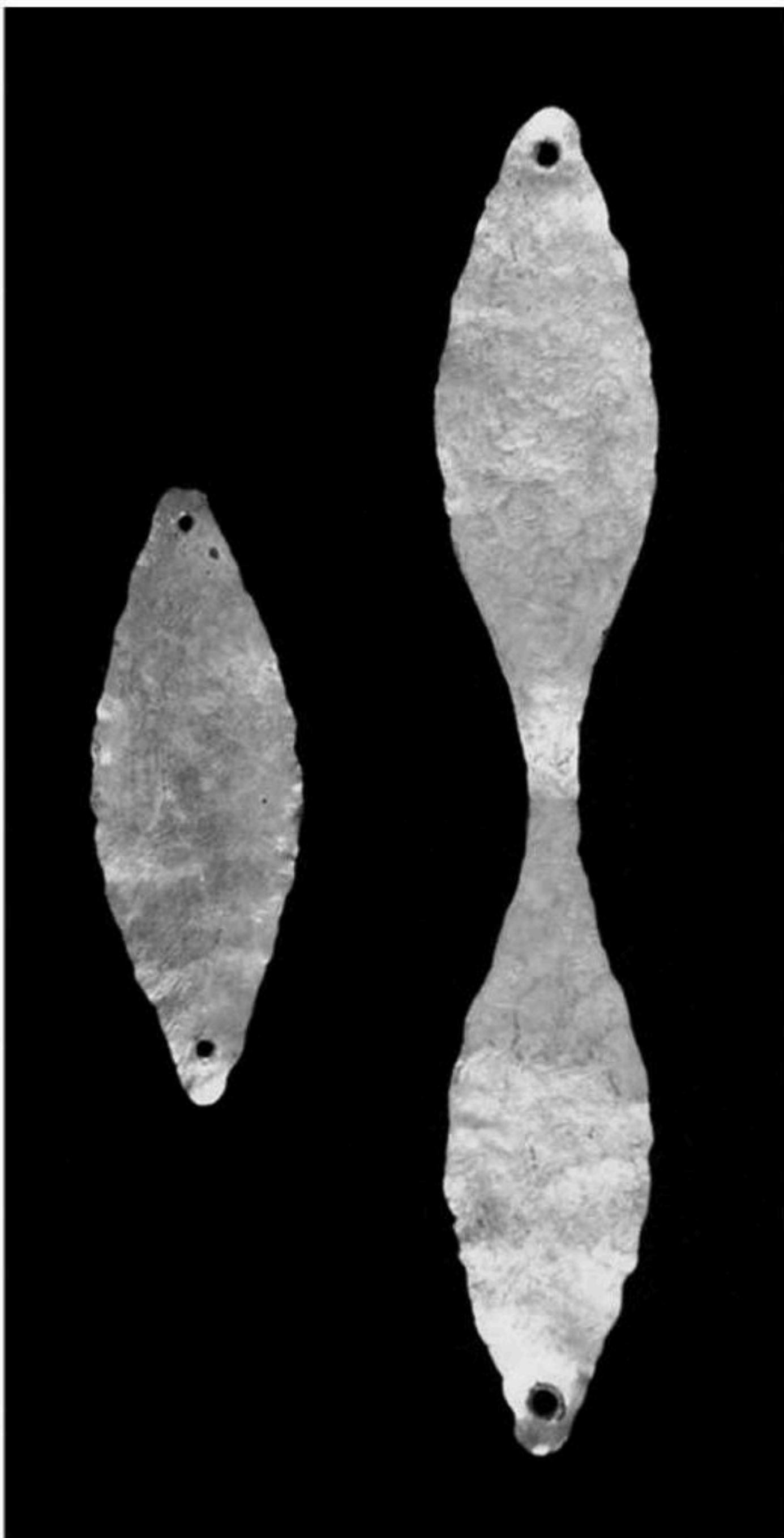
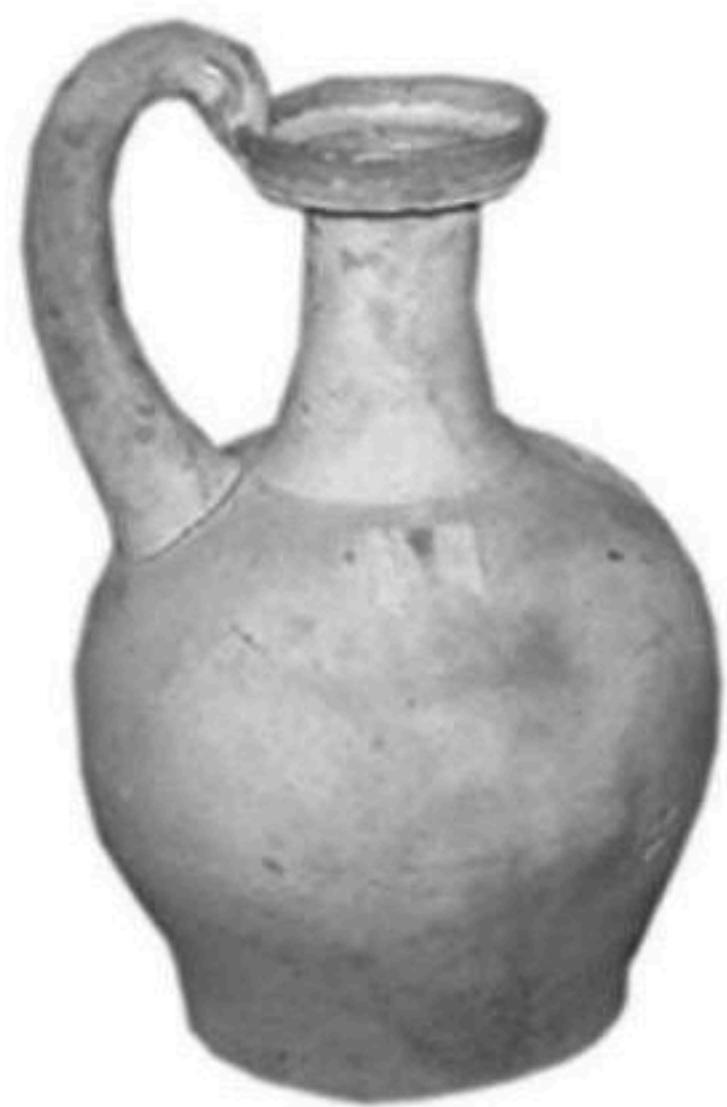


Foto 1.1 Kedok penutup mata dan mulut, emas, Pasir Angin, panjang 12,2 cm lebar 2 cm
dan panjang 5,2 cm lebar 2 cm (Sumber: Puslitbang Arkenas)



(a)



(b)

Foto 1.2 (a) *Intaglio seal*, batu karnelian, Air Sugihan;
(b) Kendi Soui, Air Sugihan (*Sumber*: Puslitbang Arkenas)

Masyarakat Buni di Jawa Barat, yang diperkirakan telah menempati wilayah itu sejak awal abad Masehi, menyisakan sejumlah temuan penting yang dapat menjadi petunjuk bahwa pada masa itu mereka telah menetap dan memiliki basis subsistensi dari penangkapan ikan. Hampir dapat dipastikan bahwa untuk memenuhi kebutuhan akan makanan utama (beras ataupun umbi-umbian) mereka mengandalkan pasokan dari daerah pedalaman; dan mungkin sebagian merupakan produksi lokal yang dihasilkan pada relung-relung ekologi tertentu di sekitarnya.

Pada awal sejarah, ketika tulisan mulai dikenal dan hubungan dengan luar terjalin secara lebih intensif, tampaknya permukiman pantai masih terus berkembang meskipun kemudian terjadi perubahan ke arah pedalaman. Kerajaan Tarumanagara misalnya, meskipun sebagian besar prasastinya tersebar di daerah pedalaman, ketergantungannya terhadap jalur-jalur yang menghubungkannya dengan daerah pantai masih sangat kuat. Lagi pula, prasasti Tugu, yang merupakan prasasti terlengkap dari masa itu dilihat dari isinya, ditemukan tidak jauh dari pantai Tanjung Priok. Prasasti Sojomerto, yang menyebut Dapunta Selendra, tokoh yang diduga menurunkan raja-raja Sailendra dan menggunakan bahasa Melayu kuno dan diperkirakan prasasti tertua di wilayah Jawa Tengah juga ditemukan tidak terlalu jauh dari pantai.

Kerajaan Sriwijaya yang merupakan kerajaan tertua di Sumatra sebagian besar prasastinya ditemukan di Palembang, dan hampir semua tidak jauh dari Sungai Musi. Kerajaan ini baik berdasarkan sumber-sumber dari dalam negeri maupun dari luar negeri (kronik Cina maupun India) merupakan kerajaan yang basis ekonominya didasarkan pada sektor perdagangan.

Harus diakui bahwa sebagian situs-situs pantai yang berkembang dari masa prasejarah hingga masa sejarah tersebut tidak meliputi masa yang panjang, dan sering kali hanya sedikit menyisakan bukti-bukti arkeologis terutama yang bersifat monumental. Baru setelah terjadi perubahan dan pergeseran dari pantai ke pedalaman, muncul pusat-pusat permukiman berskala besar serta menyimpan bukti-bukti arkeologis yang sifatnya monumental. Kerajaan Mataram Kuno yang diperkirakan berpusat antara daerah Kedu, Yogyakarta, meninggalkan sejumlah besar candi yang masih dapat disaksikan hingga sekarang. Setelah melewati masa hampir dua abad, karena sebab yang belum diketahui (dan umumnya dikaitkan dengan masalah bencana alam) kerajaan ini pun kemudian pindah ke Jawa Timur. Perkembangan kerajaan Kadiri meskipun dari sisi arkeologi hanya mempunyai sedikit bukti-bukti monumental, sejumlah besar prasasti yang berasal dari masa itu umumnya menyebut tentang pembangunan bendungan ataupun saluran air, khususnya



Foto 1.3 Perahu bercadik, relief pada candi Borobudur
(Sumber: Puslitbang Arkenas)

untuk kepentingan pertanian. Agaknya pada masa-masa kemudian, dan terutama setelah munculnya Singhasari dan Majapahit, ketika terjadi surplus di bidang pertanian, peran perdagangan mulai berkembang lagi dan menjadi basis perekonomian yang kedua.

Sejak zaman prasejarah, penduduk Indonesia adalah pelayar-pelayar yang sanggup mengarungi lautan lepas. Lautan di sekitar dan di antara pulau-pulau Indonesia tidak pernah menjadi penghalang, bahkan menjadi faktor pemersatu. Hubungan dengan daerah pedalaman lebih sulit daripada hubungan antarpulau. Pada awal sejarah kuno Indonesia, kita melihat tumbuhnya pusat-pusat perdagangan di beberapa tempat di pesisir pulau Sumatra dan Jawa.

Berdasarkan penelitian prasejarah, kita dapat mengetahui adanya peninggalan benda-benda prasejarah yang mengandung ciri-ciri yang menunjukkan adanya hubungan antara kepulauan Indonesia dengan pelbagai daerah di daratan Asia Tenggara. Khususnya *nekara perunggu* telah menjadi sasaran penelitian banyak ahli. Yang terkenal adalah hasil penelitian F. Heger yang hingga sekarang masih digunakan sebagai dasar klasifikasi pelbagai jenis *nekara perunggu* di Asia Tenggara.³ Berdasarkan klasifikasi Heger, para ahli telah dapat membedakan antara tipe lokal dan tipe yang sama dengan yang terdapat di daratan Asia Tenggara.

Adanya *nekara-nekara perunggu* tipe Asia Tenggara yang ditemukan di Indonesia tidaklah harus berarti bahwa *nekara-nekara* tersebut berasal dari Asia Tenggara seluruhnya. Besar kemungkinan bahwa sebagian dari *nekara-nekara* tersebut dibuat di Indonesia. Bukti akan kemampuan tersebut cukup banyak. Di pelbagai tempat telah ditemukan cetakan-cetakan yang digunakan dalam pengecoran benda-benda perunggu di zaman prasejarah. Sebaliknya, dapat diduga bahwa ada pula *nekara-nekara* yang dibawa dari daratan Asia Tenggara. Misalnya *nekara* yang ditemukan di Sangeang.

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa kepulauan Indonesia merupakan bagian dari satu kesatuan daerah lalu lintas barang. Mungkin pada zaman prasejarah itu belum terdapat perdagangan dalam arti yang kita kenal sekarang, tetapi pertukaran hasil dari pelbagai daerah pasti telah terjadi dan berdasarkan pola tertentu. Untuk menjelaskan keadaan Indonesia yang mula-mula ditemui oleh para pedagang dari luar Asia Tenggara, khususnya para pedagang India, beberapa ahli menekankan bahwa di Indonesia pada saat itu telah berkembang masyarakat-masyarakat yang memiliki pranata

³ F. Heger, *Alte Metalltrommelen aus Sudöst-Asien*, 1902

yang memungkinkan masyarakat-masyarakat itu mendapat manfaat dari hubungan tadi.⁴

J.C. van Leur dan O.W. Wolters berpendapat bahwa hubungan dagang antara India dan Indonesia lebih dahulu berkembang daripada hubungan dagang antara Indonesia dan Cina.⁵ Bilakah hubungan dagang tersebut mulai berkembang? Para ahli sepandapat mengenai sulitnya menentukan hal ini. Mereka mengajukan dugaan bahwa hubungan dagang antara India dan kepulauan Indonesia telah lama terjadi sebelum hal itu disinggung dalam catatan sejarah.⁶ Hubungan itu pada mulanya sangat jarang. Kemudian hubungan tersebut semakin meningkat karena faktor-faktor yang mendorong bertambah ramainya hubungan dagang tersebut.

Ada pendapat bahwa perluasan pelayaran perdagangan ke arah timur India karena diketahuinya angin musim yang baik untuk berlayar menyeberangi Samudra India ke timur dan sebaliknya. Menurut kisahnya, seorang nakhoda yang bernama Hippalos adalah "orang Barat" pertama yang menemukannya. Penduduk setempat tentu sudah mengetahui sebelumnya.⁷ Sebelum penemuan tersebut, kapal-kapal menyusuri pantai dalam pelayaran mereka ke timur. Pengetahuan mengenai angin musim pada abad-abad I M bertepatan pula dengan mulai dibuatnya kapal-kapal yang cukup besar untuk pelayaran jarak jauh.

Dalam meneliti masa awal pelayaran ke arah timur India, dan khususnya ke Indonesia, para sarjana Barat pada umumnya lebih banyak menyoroti peran pelaut Barat, Arab, India, dan Cina. Hal ini tidak mengherankan karena sesuai dengan data-data yang tampil dalam sumber-sumber yang mereka gunakan. Berdasarkan kesimpulan-kesimpulan penelitian prasejarah dan etnografi dapat diketahui bahwa penduduk Asia Tenggara, khususnya penduduk kepulauan Indonesia, adalah pelaut-pelaut yang mampu melayari samudra lepas. Penyebaran perahu bercadik yang meliputi Polinesia sampai ke Hawaii di timur, dan Madagaskar di barat,⁸ menunjukkan penyebaran benda budaya yang sesuai dengan hasil penelitian bahasa oleh H. Kern pada tahun 1886.⁹

⁴ N.J. Krom, HJG, 1931, hlm. 34–54; B.H.M. Vlekke, Nusantara, 1965, hlm. 12–17; D.G.E. Hall, The History of South-east Asia, 1968, hlm. 8–9, 13; J.C. van Leur, Indonesian Trade and Society, 1955, hlm. 89–90

⁵ J.C. van Leur, 1955, hlm. 90; O.W. Wolter, 1967, hlm. 31

⁶ D.G.E. Hall, 1968, hlm. 12; N.J. Krom, 1931, hlm. 67, walaupun nada uraian keduanya agak berbeda, karena Krom beranggapan bahwa telah terjadi kolonisasi oleh orang-orang India

⁷ Menurut Wheatley, 1961, Hippalos mungkin seorang tokoh mitologi

⁸ Ralph Linton, 1972; Peter Bellwood, 1978

⁹ H. Kern, VG, VII, 1917, hlm. 105–120

Sehubungan dengan kenyataan yang ditemukan oleh penelitian-penelitian tadi, bukanlah suatu hal yang mustahil bahwa pelayaran ke Teluk Benggala, dan mungkin juga sampai ke India Selatan, bukanlah hal yang sulit untuk pelaut Indonesia.

Dalam kitab Periplous terdapat uraian yang menerangkan bahwa ada kapal-kapal Colandia yang bertolak ke Chrysè, negara emas yang mungkin mengacu pada Sumatra. Beberapa orang peneliti berpendapat bahwa Colandia adalah K'un-lun, sebutan dalam tambo Cina untuk bangsa-bangsa Asia Tenggara.¹⁰

Kesulitan untuk mengetahui keadaan awal hubungan antara Indonesia dengan India disebabkan tidak terdapatnya sumber-sumber yang dapat memberikan keterangan yang jelas. Sumber-sumber tertulis dari zaman itu yang berasal dari Indonesia tidak ada karena menurut hasil penelitian para ahli, tulisan yang kemudian umum digunakan di Indonesia justru berasal dari tulisan India. Dengan demikian, sesungguhnya kita mengharapkan akan menemukan keterangan dari sumber-sumber India. Akan tetapi, berbeda dengan di Cina, di India tidak terdapat suatu kebiasaan untuk membuat catatan-catatan resmi mengenai kejadian-kejadian penting dalam suatu kurun waktu. Sumber India yang dapat digunakan adalah sumber sastra yang tidak bertujuan untuk memberikan fakta-fakta yang lugas mengenai keadaan pada masa awal terjadinya hubungan antara Indonesia dan India.

Salah satu kitab yang sering disebut oleh para peneliti adalah kitab Jataka. Kitab yang memuat kisah-kisah tentang kehidupan Sang Buddha ini menyebut Suvarnnabhumi sebagai sebuah negeri yang memerlukan perjalanan yang penuh bahaya untuk mencapainya. Suvarnnabhumi berarti negeri emas. Menurut Sylvain Levi, yang dimaksudkan adalah salah sebuah negeri di sebelah timur Teluk Benggala.¹¹

Kitab lainnya yang banyak dijadikan sumber adalah kitab Ramayana. Kitab yang amat terkenal ini menyebut nama Yawadwipa. Dikisahkan bahwa tentara kera yang bertugas mencari Sita di negeri-negeri sebelah timur telah memeriksa Yawadwipa yang dihias oleh tujuh kerajaan. Pulau ini adalah "pulau emas dan perak". Kitab ini juga menyebut nama Suwarnadwipa, sebuah nama yang kemudian memang digunakan untuk menyebut Sumatra. Nama itu sendiri berarti pulau emas.

¹⁰ O.W. Wolters, 1967, berpendapat bahwa para pelaut Indonesia sudah sampai di Srilangka pada abad-abad pertama Masehi. Pendapat ini sesuai dengan pendapat yang diajukan oleh P.Y. Manguin, 1972

¹¹ S. Levi, "Ptolemee, Le Nidessa et le Brhatkatha", *Études Asiatiques II*, hlm. 29

Adanya nama-nama Yawadwipa dan Suwarnnadwipa dalam kitab-kitab tersebut menyebabkan beberapa ahli banyak bertumpu pada kitab-kitab tadi dalam usaha mereka untuk mengungkapkan masa awal kedatangan pengaruh India di Indonesia. Sesungguhnya sebagai sumber sejarah kitab-kitab tersebut menyajikan beberapa kesulitan pokok pada pemakainya. Pemakai sumber-sumber tersebut sukar mengetahui bila versi yang dihadapinya itu ditulis, sejak kapan keterangan mengenai tempat-tempat yang disebutkan itu dikenal oleh kalangan sastrawan, dan apakah penulisnya mengerti benar pelbagai keterangan geografis yang berasal dari para pelaut itu.

Salah satu hasil sastra India yang oleh para ahli dianggap lebih dapat dipercaya adalah kitab *Mahaniddesa*. Levi berpendapat bahwa keterangan geografis mengenai beberapa tempat di Timur Jauh yang terdapat di dalamnya mencerminkan perbendaharaan pengetahuan di India mengenai tempat-tempat itu pada abad III M.¹²

Dalam usaha untuk mengetahui awal hubungan India dengan daerah-daerah di sebelah timurnya, para peneliti telah pula mengkaji sumber-sumber Barat zaman kuno. Sebuah kitab yang banyak dikaji sebagai sumber adalah kitab *Periplous tès Erythras thalasès*. Periplous adalah sebuah kitab pedoman untuk berlayar di lautan Erythrasa, yaitu Samudra India. Kitab ini ditulis oleh seorang nakhoda Yunani-Mesir yang biasa mengadakan pelayaran antara Asia Barat dan India. Diperkirakan bahwa kitab ini ditulis pada awal tarikh Masehi.¹³

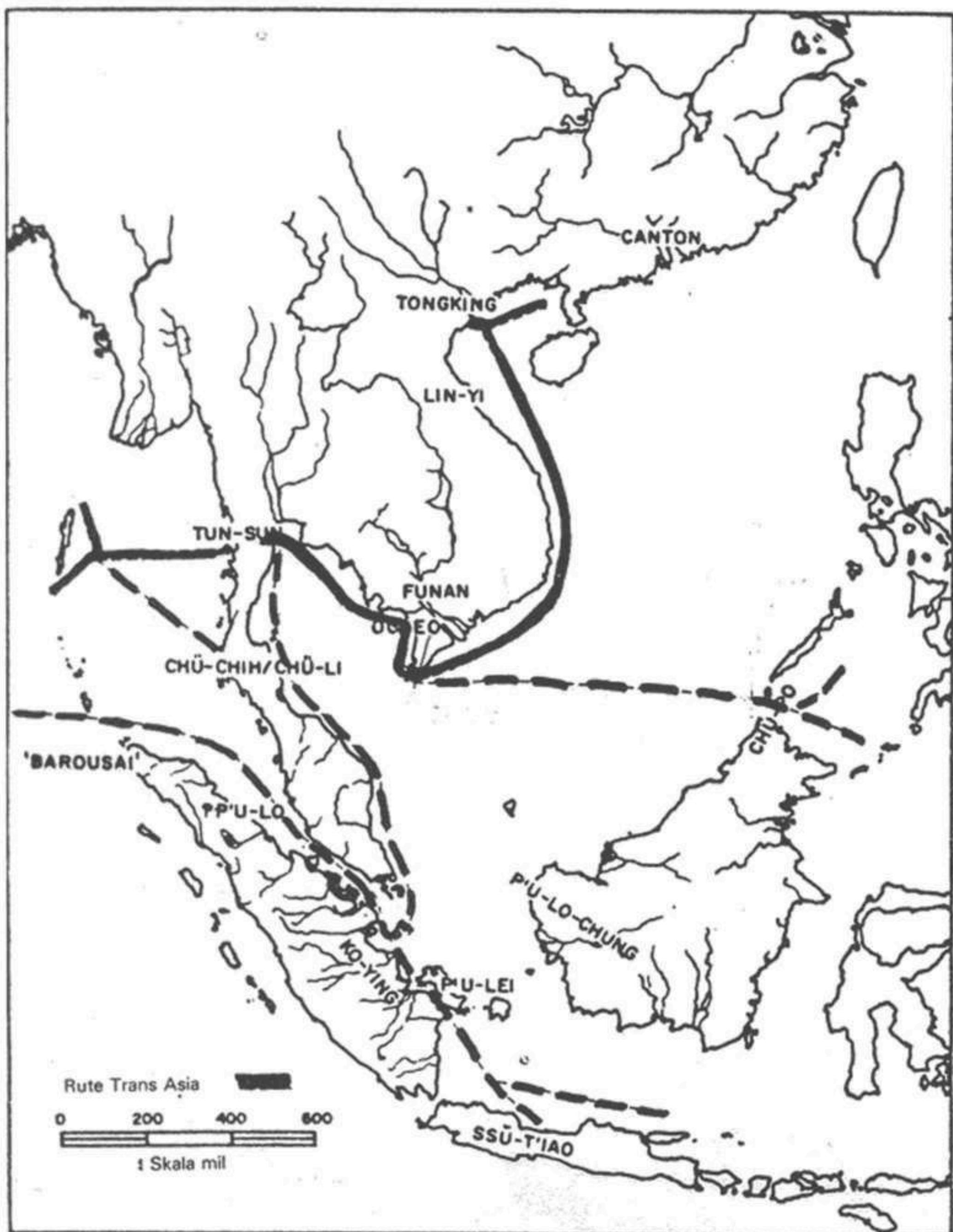
Keterangan dalam *Periplous* mengenai daerah jalur pelayaran antara Asia Barat dan India lengkap dan cukup dapat dipercaya. Akan tetapi, keterangan mengenai daerah yang letaknya lebih ke timur sangat samar-samar. Khususnya keterangan mengenai keadaan geografi. Hal ini dapat kita mengerti karena penulis *Periplous* tidak pernah melayari jalur timur. Pengetahuannya mengenai jalur timur ini diperoleh dari keterangan para pedagang dan pelaut yang melayari jalur timur yang ditemuinya di pelabuhan-pelabuhan India Selatan.

Walaupun keterangan *Periplous* mengenai keadaan geografi daerah sebelah timur India tidak jelas, tetapi menurut Wheatley keterangannya mengenai cara-cara berdagang di daerah-daerah di timur India cukup bernilai.¹⁴ Menarik pula keterangan *Periplous* mengenai hubungan dagang orang-orang India dengan suatu tempat yang disebut Chrysè yang berarti emas. Nama ini mengingatkan kita pada Suwarnabhumi dan Suwarnnadwipa.

¹² Ibid., hlm. 51

¹³ P. Wheatley, *The Golden Khersonese*, 1961, hlm. 129 catatan 1

¹⁴ Ibid., hlm. 129–131



Peta 1.1 Jalur perdagangan maritim di Asia Tenggara dalam tahun 250
 (Sumber: O.W. Wolters, 1967)

Untuk penelitian sejarah geografis keterangan *Periplous* mengenai keadaan daerah di sebelah timur India mungkin tidak memuaskan, tetapi sebagai petunjuk tentang awal hubungan India dengan daerah timurnya mungkin dapat dianggap sebagai petunjuk pasti mengenai lalu lintas perdagangan menyeberangi Teluk Benggala.¹⁵

Sebuah sumber Barat lain yang banyak digunakan oleh para peneliti yaitu kitab *Geographikè Hyphègèsis*. Kitab ini adalah sebuah kitab petunjuk membuat peta yang telah disusun oleh orang Yunani di Iskandariah. Ia bernama Claudius Ptolomaeus. Menurut para ahli, kitab *Geographikè* dalam bentuknya yang dikenal di seluruh dunia Barat itu, tidak seluruhnya hasil karya Ptolomaeus. Sebagian besar merupakan tambahan pada tulisan Ptolomaeus, yang ditambahkan pada zaman-zaman berikutnya. Ptolomaeus sendiri telah menulis karyanya pada abad II M.¹⁶

Dalam kitab *Geographikè* kita bertemu lagi dengan nama-nama tempat yang berhubungan dengan logam mulia, yaitu emas dan perak. Tempat-tempat tersebut ialah *Argyrè Chora*, negeri perak, *Chrysè Chora*, negeri emas, dan *Chrysè Chersonèsos*, semenanjung emas. Kitab ini menyebutkan pula nama tempat *Iabadiou*, pulau jelai.

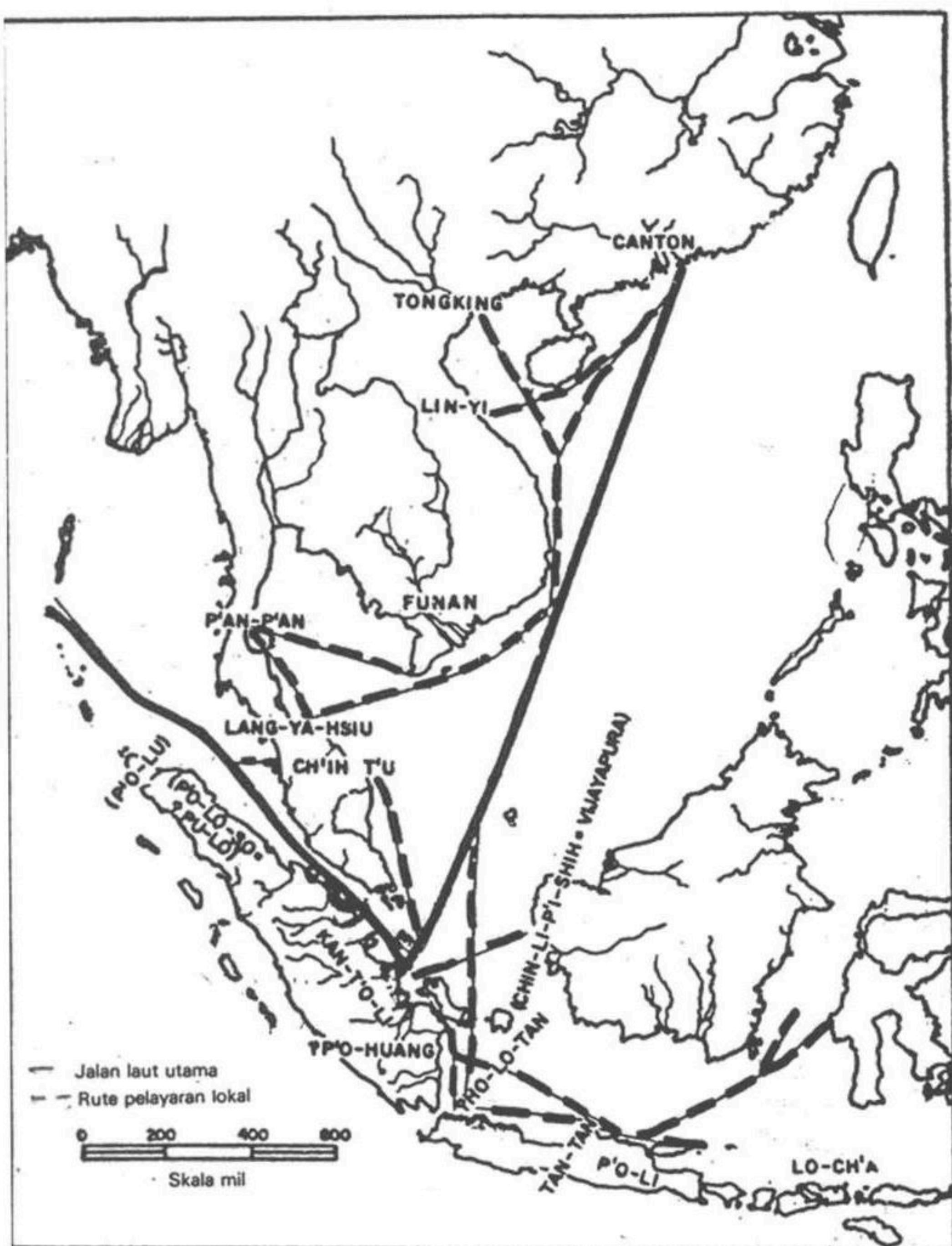
Yawa adalah bahasa Sanskerta untuk menyebut jelai. *Diou* adalah diwu dalam bahasa Pakrit-nya dan *dwipa* dalam bahasa Sanskerta, artinya pulau. Jadi, dalam nama *Iabadiou* ini kita bertemu dengan nama Yawadwipa. Apakah pada masa itu yang dimaksudkan dengan Yawadwipa juga Pulau Jawa? Krom tidak yakin mengenai hal ini, karena dalam sumber-sumber yang lebih muda ternyata nama tersebut sering digunakan untuk menyebut Pulau Sumatra atau bagian dari Pulau Sumatra.¹⁷ Sumber Indonesia tertua yang menyebut Pulau Jawa dengan kata *Yawa* adalah prasasti Canggal yang berangka tahun 654 Saka atau tahun 732 Masehi. Dalam prasasti tersebut terdapat puji untuk Dwipa *Yawa*.¹⁸ Walaupun identifikasi pelbagai tempat yang disebutkan dalam kitab Ptolomaeus masih perlu penelitian lebih lanjut, jelas bahwa pada masa keterangan-keterangan tersebut dibukukan telah terdapat pengetahuan mengenai daerah sebelah timur India yang sampai di dunia Barat. Hal ini tentu hanya mungkin jika dunia perdagangan pada masa itu yang menjadi sumber keterangan para penyusun *Geographikè* mempunyai pengetahuan

¹⁵ O.W. Wolters, op. cit, hlm. 33. Istilah menyeberang Teluk Benggala tidak berarti bahwa para pelaut itu mengambil jalur pelayaran yang memotong teluk tersebut di tengah. Mungkin lebih banyak pelaut yang sampai di seberang dengan menyusuri pantainya

¹⁶ P. Wheatley, op. cit., hlm. 131

¹⁷ N.J. Krom, op. cit., hlm. 58

¹⁸ R.Ng. Poerbatjaraka, *Riwajat Indonesia*, I, 1952, hlm. 52, 54, 55



Peta 1.2 Hubungan maritim di Asia Tenggara dalam tahun 430–610
 (Sumber: O.W. Wolters)

faktual mengenai daerah tersebut. Ini berarti bahwa pada masa itu Indonesia telah masuk dalam jangkauan perdagangan "internasional". Khususnya dunia perdagangan yang terletak di sebelah baratnya.

Sumber-sumber tersebut, baik sumber India maupun sumber Barat, belum dapat mengungkapkan awal hubungan antara Indonesia dan India sepenuhnya. Agaknya dapat diambil kesimpulan bahwa di sekitar abad II M hubungan tersebut relatif sudah intensif. Timbul pertanyaan mengapa pada suatu ketika pedagang-pedagang India meluaskan perdagangan mereka ke Indonesia?

Dalam usaha mengungkapkan hubungan dagang antara Indonesia dan India di zaman kuno, kita berpangkal pada pengertian bahwa Indonesia merupakan bagian dari suatu kesatuan wilayah, yaitu Asia Tenggara. Dalam kesatuan wilayah tersebut telah tumbuh suatu budaya yang jelas memperlihatkan ciri-ciri persamaan. Pertumbuhan budaya ini telah berlangsung sejak berabad-abad sebelum masa terjadinya hubungan dagang dengan India yang telah disebutkan terdahulu.

Bagi seseorang di India yang mengarahkan perhatiannya ke arah timur, kepulauan Indonesia merupakan serangkaian pulau-pulau yang membentang di hadapannya, dan merupakan kelanjutan dari daratan Asia Tenggara. Dapat diduga bahwa daerah Asia Tenggara, atau bagian-bagian daripadanya, sudah lama dikenal oleh penduduk di sekitar Teluk Benggala. Pelayaran lokal antara beberapa tempat di tepi Teluk Benggala mungkin telah ada sejak zaman prasejarah. Beberapa sarjana telah meneliti kemungkinan hubungan budaya Asia Tenggara dengan budaya India sebelum kedatangan bangsa *Arya*. Akan tetapi, hingga sekarang belum dapat dihasilkan bukti-bukti yang mantap.¹⁹ Berbeda dengan hubungan-hubungan sebelumnya, maka hubungan dagang antara India dan Indonesia yang bukti-buktinya mulai tampak pada sumber-sumber dari awal tarikh Masehi telah mengakibatkan perubahan-perubahan penting dalam masyarakat Asia Tenggara. Kegiatan perdagangan India ke Asia Tenggara bukan lagi merupakan suatu kegiatan hubungan pertukaran barang antara dua masyarakat yang bertetangga, melainkan merupakan bagian dari pola kegiatan perdagangan India yang pada awal tarikh Masehi telah beberapa abad berkembang menjadi salah satu kekuatan perdagangan internasional. Suatu kekuatan perdagangan yang telah menumbuhkan suatu pranata perdagangan yang mantap seperti India inilah yang dapat mengembangkan potensi perdagangan Asia Tenggara hingga daerah itu kemudian mengalami perkembangan dalam segala bidang.

¹⁹ D.G.E. Hall, op. cit., hlm. 9

C. Hubungan Dagang dengan India dan Cina

Seperti sudah disinggung sebelumnya, kepulauan Indonesia membentang di sebelah timur India sebagai kelanjutan dari daratan Asia Tenggara. Bagi pelaut-pelaut ulung tidaklah terlalu sulit untuk mencapai Indonesia dari India. Mereka mengarahkan haluan mereka ke timur dan berlayar dengan angin musim yang sedang berembus dari buritan. Untuk perjalanan kembali ditunggu angin musim yang berembus ke arah yang berlawanan. Dengan teknologi pelayaran yang telah dikembangkan dalam pelayaran-pelayaran perdagangan ke Asia Barat, tidak terlalu sulit untuk mengembangkan pelayaran pantai sepanjang pesisir Asia Tenggara menjadi pelayaran samudra yang langsung menyeberangi Samudra India ke Sumatra. Dalam perdagangan ini tidak hanya digunakan perahu-perahu kecil yang menyusur pantai, tetapi juga kapal-kapal kayu yang berukuran beberapa ratus ton dan dapat memuat penumpang sampai dua ratus orang.²⁰

Telah diterangkan bahwa sejak zaman prasejarah di kesatuan wilayah Asia Tenggara telah terdapat lalu lintas pertukaran barang. Hubungan ini merupakan salah satu benang merah pemersatu wilayah Asia Tenggara. Dapat diduga bahwa perdagangan dengan India bertumpu pada pola-pola perdagangan regional yang telah lama berkembang. Jika pada mulanya mungkin perdagangan itu terpusat pada tempat-tempat tertentu yang letaknya lebih langsung pada jalur perdagangan atau sudah dikenal sebelumnya, dalam waktu yang relatif singkat seluruh Asia Tenggara agaknya telah terlibat langsung atau tidak langsung dengan perdagangan itu. Bukti-bukti arkeologis menunjukkan bahwa pada abad V M, baik di daratan Asia Tenggara maupun di Semenanjung Tanah Melayu dan Indonesia bagian barat, telah terdapat pusat-pusat kekuasaan politik dengan taraf pengindiaan yang sama. Tentunya hal ini hanya mungkin jika telah terjadi penyebaran pengaruh yang cukup intensif dan merata di wilayah tersebut.²¹

Kehadiran orang-orang India di Asia Tenggara yang ternyata besar pengaruhnya pada perkembangan budaya wilayah ini telah lama menjadi perhatian para peneliti. Khususnya dalam hubungan penelitian proses pengindiaan Asia Tenggara.²² Dalam hubungan ini pelbagai teori telah diajukan. Hal ini akan dibahas di bagian lain. Di sini cukup dikemukakan

²⁰ J.C. van Leur, op. cit., hlm. 66–67, memberikan keterangan mengenai inti bentuk perdagangan zaman kuno di Asia

²¹ G. Coedès, *The Indianized States of Southeast Asia*, 1968. Bab III dan IV menguraikan pertumbuhan kerajaan-kerajaan Asia Tenggara yang pertama yang jelas memperlihatkan ciri-ciri pengindiaan

²² Sebagian para peneliti menyebutnya proses penghinduan

adanya anggapan yang menggambarkan bahwa orang-orang India telah datang dalam jumlah besar dan mengadakan kolonisasi.

Jika kita berpegang pada motivasi yang mendorong orang-orang India datang di Asia Tenggara, yaitu berdagang dan hal ini berarti mencari keuntungan, frekuensi kunjungan mereka dan jumlah mereka tergantung dari perkembangan perdagangannya. Tentunya perdagangan itu telah tumbuh tahap demi tahap. Perdagangan Asia Tenggara dengan India adalah bagian dari perdagangan internasional India yang terbentang hingga Asia Barat. Tentunya diperlukan waktu sebelum hasil Asia Tenggara mendapat tempat di pasar internasional pada waktu itu dan sebaliknya perlu tumbuh permintaan akan barang-barang yang diperdagangkan oleh orang-orang India di Asia Tenggara. Asia Tenggara yang baru mulai berkenalan dengan pasaran dunia; belum biasa dengan barang-barang hasil pasar dunia pada waktu itu. Menurut van Leur barang-barang yang diperdagangkan dalam pasar internasional adalah barang-barang yang bernilai tinggi. Misalnya, logam mulia, perhiasan, pelbagai jenis tenunan, dan barang-barang pecah belah di samping bahan-bahan baku yang diperlukan untuk pelbagai kerajinan.²³ Selain itu, juga bahan-bahan ramuan untuk wangi-wangian dan obat. Jelas bahwa barang-barang tersebut memerlukan masyarakat dengan taraf perkembangan tertentu sebagai konsumen.

Seperti telah disebutkan, ada pertanyaan mengenai sebab para pedagang India pada suatu saat lebih menaruh minat pada daerah timur, khususnya Asia Tenggara. Coedès memberi penjelasan sebagai berikut mengenai hal tersebut. Dekat pada awal tarikh Masehi, India kehilangan sumber emas yang utama. Sumber emas itu ialah Siberia. Di masa sebelumnya emas didatangkan dengan kafilah-kafilah dari Siberia melalui Baktria. Akan tetapi, gerakan-gerakan pelbagai bangsa penduduk Asia Tengah telah memutuskan jalan-jalan kafilah dari utara itu. Sebagai gantinya India mengimpor mata uang emas dalam jumlah besar dari kerajaan Romawi. Usaha ini kemudian dihentikan atas perintah Kaisar Vespasianus (69–79 M) karena mengalirnya mata uang emas ke luar negeri dalam jumlah besar ternyata membahayakan ekonomi negara. Mungkin keadaan ini telah mendorong para pedagang India untuk mencari emas di daerah lain.²⁴ Dalam hal ini adalah menarik bahwa pelbagai tempat di sebelah timur India dikenal dengan nama-nama yang mengandung arti emas atau perak. Agaknya daerah yang kemudian lebih dikenal sebagai daerah penghasil rempah-rempah, pada masa itu dimasyhurkan sebagai negeri emas. Andaikata dugaan Coedès ini benar, hal itu lebih menegaskan lagi motif

²³ J.C. van Leur, op. cit., hlm. 63

²⁴ G. Coedès, op. cit., hlm. 20



Foto 1.4 Cengkih, salah satu komoditas penting dari Nusantara
(Sumber: TA)

komersial yang menjadi dasar kedatangan orang-orang India. Bukan politik seperti yang telah diajukan oleh beberapa peneliti, pada awal abad XX ini.²⁵

Apakah kiranya yang diperdagangkan antara pedagang-pedagang Indonesia dan India selain emas seperti yang diajukan oleh Coedès? Seperti mengenai peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi di sekitar hubungan dagang Indonesia dan India juga mengenai barang-barang dagangan sumber-sumber India tidak dapat memberikan keterangan yang jelas. Sebuah naskah kuno India menyebutkan bahwa kayu gaharu dan kayu cendana berasal dari negeri asing, mungkin dari Asia Tenggara. Yang jelas ialah bahwa kayu gaharu Indonesia tidak pernah menjadi bahan ekspor yang terkenal. Yang lebih terkenal adalah kayu cendana dari daerah timur Indonesia. Rupa-rupanya kayu cendana itu dikumpulkan oleh para pedagang Indonesia di pusat-pusat perdagangan dengan India di Indonesia bagian barat dan kemudian diperdagangkan ke India.²⁶

Cengkih yang kemudian menjadi salah satu hasil kepulauan Indonesia timur yang masyhur, sudah pula menjadi bahan dagangan yang dicari oleh para pedagang India. Dalam kitab *Raghuvamsa* karangan Kalidasa yang menurut para ahli hidup sekitar tahun 400 M, disebut *lavanga* (cengkih) yang berasal dari *dvipantara*. Wolters percaya bahwa yang dimaksud dengan *dvipantara* adalah kepulauan Indonesia.²⁷

Lada yang berabad-abad kemudian merupakan salah satu hasil utama Indonesia untuk pasar internasional, pada masa awal hubungan dagang dengan India tidak begitu penting kedudukannya, karena orang India sendiri adalah penanam dan penghasil lada yang ulung.

Hasil Indonesia bagian barat yang mencapai pasar India pada masa awal agaknya tidak banyak. Kapur barus yang merupakan salah satu barang dagangan yang berharga dari daerah ini belum menduduki tempat yang penting. Dalam kitab-kitab tentang pengobatan belum banyak disebut.

Awal peningkatan hubungan dagang antara Indonesia dan India yang tidak dapat dinyatakan dengan angka tahun yang pasti, mungkin bersamaan dengan kurun waktu masa perluasan kekuasaan kerajaan Cina ke daerah Tongkin di Vietnam. Perluasan kekuasaan di masa dinasti Ch'in dan Han terjadi mulai akhir abad II Sebelum Masehi.

Perluasan kekuasaan kerajaan Cina tersebut membawa kekuasaan itu ke dalam kawasan Asia Tenggara yang pada zaman sebelumnya tidak pernah

²⁵ D.G.E. Hall, op. cit., hlm.16

²⁶ O.W. Wolters, op. cit., hlm. 65–66

²⁷ Ibid., hlm. 66

menimbulkan minat pada raja-raja Cina. Asia Tenggara dianggap daerah yang belum beradab yang terletak jauh dari pusat peradaban Cina di Cina bagian utara. Daerah di sebelah selatan Sungai Yangtse yang berbatasan dengan Asia Tenggara tidak dianggap sebagai daerah Cina karena penduduknya tidak berbudaya Cina.²⁸

Perdagangan dengan negeri asing yang telah dilakukan oleh Cina sejak berabad-abad Sebelum Masehi adalah perdagangan dengan Asia Barat. Perdagangan itu berlangsung dengan Cina bagian utara yaitu tempat pusat peradabannya. Jalan perdagangan ini melalui Asia Tengah. Kegiatan perdagangan yang sepenuhnya dilaksanakan melalui jalur-jalur perdagangan di daratan Asia ini dengan sendirinya tidak memberi kemungkinan tumbuhnya suatu perdagangan maritim di Cina. Oleh karenanya, Cina tidak segera dapat serta dengan kegiatan maritim di Asia Tenggara pada saat mereka telah dapat memantapkan kekuasaan mereka di Cina Selatan setelah mereka melarikan diri dari pusat peradaban di Cina bagian utara yang diserang oleh suku-suku bangsa dari Asia Tengah pada awal abad IV M. Para bangsawan dari Cina Utara yang mendirikan dinasti-dinasti Cina Selatan mendorong tumbuhnya perdagangan maritim di Asia Barat ke Cina Selatan melalui kepulauan Indonesia. Peran hasil Asia Tenggara, termasuk hasil kepulauan Indonesia, dalam perdagangan dengan Cina turut berkembang bersama dengan perkembangan perdagangan maritim antara Asia Barat dan Cina.

Walaupun dengan perluasan kekuasaan Cina di Tongkin sesungguhnya mereka sudah menanamkan kekuasaan yang tetap di Asia Tenggara,²⁹ tetapi minat mereka hanya terbatas pada Tongkin. Uraian yang tertua dalam sumber Cina mengenai Asia Tenggara menjelaskan tentang suatu jalan perdagangan dari daerah Cina, melalui Funan dan Semenanjung Tanah Melayu, dan berakhir di tepian Samudra India.³⁰ Uraian tersebut dibuat untuk menjelaskan hubungan Cina dengan Asia Barat. Keadaan daerah-daerah yang dilalui jalan perdagangan tersebut pada waktu itu tidak dianggap cukup penting untuk diberitakan.

Apakah yang diperdagangkan oleh Asia Barat yang telah berhasil memukau golongan yang berkuasa di Cina sejak lima abad Sebelum Masehi? Di antara pelbagai barang hasil Asia Barat yang dinilai sangat tinggi itu ialah pelbagai jenis getah pohon yang digunakan sebagai atau untuk membuat wangi-wangian (misalnya setanggi), tekstil, batu karang tertentu untuk

²⁸ Ibid., hlm. 38, cat. 32

²⁹ Kekuasaan tetap itu tidaklah selalu mantap. Banyak pemberontakan yang harus dihadapi. Lihat O.W. Wolters, ibid., hlm. 39

³⁰ Ibid., hlm. 37

membuat perhiasan, mutiara, barang-barang jadi terutama barang-barang dari gelas atau kaca seperti perhiasan imitasi dan alat-alat hias dari kaca berwarna. Juga batu permata dari daerah Laut Tengah sangat dinilai tinggi.³¹

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa daerah-daerah Asia Tenggara yang berbatasan dengan daerah kekuasaan Cina tidak dianggap penting walaupun jalan perdagangan ke Asia Barat melalui daerah-daerah itu. Utusan-utusan dari India Utara dan Asia Barat telah datang di Cina melalui jalan perdagangan maritim antara India dan Asia Tenggara dan kemudian melanjutkan perjalanan ke Cina melalui daratan Asia Tenggara. Utusan-utusan tersebut telah berdatangan sejak akhir abad I M. Akan tetapi, utusan dari Funan dan Campa, dua buah negeri yang bertetangga dengan Cina, baru datang di istana dinasti Wu antara tahun 226 dan 231 M. Pada saat itu Funan telah dianggap cukup penting oleh pemerintah Cina. Pemerintahan Wu mengirimkan dua orang utusan, yaitu Chu Ying dan K'ang T'ai.

Minat Cina terhadap Funan tidaklah disebabkan Cina ingin menunjukkan perhatiannya terhadap hasil bumi Funan, tetapi disebabkan perdagangan Asia Barat dengan Cina berlangsung melalui Funan. Perhatian Cina masih tetap pada perdagangannya dengan Asia Barat, dan Asia Tenggara hanya mendapat perhatian jika ada hubungan dengan perdagangan tersebut.³²

Senada dengan keterangan di atas adalah pendapat Groeneveldt yang mengemukakan bahwa penelitian sumber-sumber Cina menunjukkan bahwa pengetahuan tentang Asia Tenggara yang terdapat dalam sumber-sumber itu memberikan kesan bahwa mereka tidak segera langsung mengadakan hubungan dengan negara-negara di Asia Tenggara. Berabad-abad setelah mereka meluaskan kekuasaan mereka di Asia Tenggara bagian utara, pengetahuan mereka mengenai bagian lain dari daerah ini hanya mereka peroleh melalui pihak lain. Bahkan pengetahuan langsung mereka mengenai kepulauan Indonesia baru mereka peroleh pada abad V M, atau bahkan setelah itu.³³

Dari sumber Cina, khususnya laporan K'ang T'ai, telah dapat disimpulkan peran Funan dalam perdagangan antara Asia Barat dan Cina. Suatu ekskavasi arkeologis telah memberikan gambaran lebih jelas mengenai keadaan perdagangan tersebut. Penggalian itu telah dilakukan di sebuah tempat bernama Oc-Eo. Tempat ini terletak di sisi laut Delta Mekong di dekat pantai Teluk Siam kurang lebih tujuh kilometer dari laut. Selain benda-benda temuan

³¹ Ibid., hlm. 41

³² Ibid., hlm. 43

³³ W.P. Groeneveldt, *Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled from Chinese Sources*, 1960, hlm. 1–2

yang berupa barang-barang buatan setempat, terdapat pula barang-barang dari India, Asia Barat, daerah sekitar Laut Mediterania dan Cina. Di antara temuan barang-barang dari Iran terdapat sebuah cakram dari kaca yang dihias dengan lukisan seseorang yang mirip dengan yang terdapat pada mata uang zaman Sasanid.³⁴

Suatu hal yang penting dalam hubungan dagang antara Indonesia dan Cina ialah adanya hubungan pelayaran langsung antara kedua tempat tersebut. Hubungan pelayaran itu dapat merupakan bagian dari hubungan pelayaran antara Asia Barat dengan Cina, tetapi juga dapat merupakan hubungan tersendiri antara Indonesia dan Cina.

Menurut Wolters, bukti-bukti menunjukkan bahwa pelayaran niaga melintasi Laut Cina Selatan untuk pertama kalinya terjadi antara abad III M dan abad V M. Akan tetapi, bukti yang pasti mengenai pelayaran antara Indonesia dan Cina berasal dari abad V M. Keadaan pelayaran itu dapat disimpulkan dari perjalanan dua orang pendeta agama Buddha, yaitu Fa-hsien dan Gunavarman.³⁵

Fa-hsien bertolak dari Sri Langka pada tahun 413. Ia menempuh seluruh perjalanan kembali ke Cina melalui laut. Pada bulan Mei ia bertolak dari Yeh-p'o-t'i ke Cina. Yeh-p'o-t'i diartikan sebagai Yawadwipa oleh para peneliti. Akan tetapi, Yawadwipa tidak harus berarti Pulau Jawa.³⁶ Laporan Fa-hsien mengenai perjalanannya itu menyebut percakapan antara para penumpang sewaktu pelayaran itu telah melampaui batas waktu berlayar yang lazim untuk mencapai Kanton dari Yeh-p'o-t'i. Para penumpang merasa khawatir dan mereka menduga bahwa kapal mereka telah kehilangan arah. Batas waktu berlayar yang lazim ialah kurang lebih lima puluh hari. Pada waktu itu mereka telah melampaui batas waktu itu berhari-hari.

Dari percakapan di antara penumpang tersebut di atas jelas bahwa suatu pelayaran langsung dari Yeh-p'o-t'i ke Cina pada masa itu telah lazim. Yang dimaksudkan pelayaran langsung adalah pelayaran tanpa menyinggahi suatu pelabuhan selama perjalanan.

Perjalanan Gunavarman adalah sebuah contoh lain tentang pelayaran langsung dari Indonesia ke Cina. Gunavarman bertolak dari She-p'o, yaitu Pulau Jawa. Pada mulanya nakhoda merencanakan untuk singgah di sebuah kerajaan kecil. Akan tetapi, karena angin sedang baik, diputuskan untuk berlayar langsung ke Cina.

³⁴ O.W. Wolters, op. cit., hlm. 38. Lihat pula ibid., hlm. 269, cat. 29

³⁵ Ibid., hlm. 35

³⁶ Lihat uraian sebelumnya mengenai Yawadwipa, dan sebagainya

Dua contoh di atas dapat pula ditambah dengan contoh-contoh lain yang berasal dari awal abad V M juga. Pada tahun 449 kaisar Wen Ti (424–453) mengirim utusan ke She-p'o. Selain itu, sebenarnya ia juga berniat untuk mengirimkan kapal untuk menjemput Gunavarman di She-p'o.

Dari contoh di atas dapat disimpulkan bahwa pelayaran langsung antara Indonesia dan Cina pada masa itu telah lazim dilakukan. Tentu kita dapat bertanya mengenai kebangsaan kapal-kapal tersebut. Fa-hsien menumpang kapal India. Bagaimana peran bangsa Indonesia dalam pelayaran ke Cina ini?

Bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang sejak zaman prasejarah telah mampu mengarungi lautan telah diakui oleh para peneliti. Akan tetapi, hubungan laut ke Cina bukan sekadar masalah pelayaran. Hubungan itu adalah bagian dari suatu perdagangan maritim yang bersifat internasional. Oleh karenanya, untuk dapat menyertai kegiatan tersebut bekal yang hanya berupa kemampuan melayari samudra tidak cukup. Jika ternyata bahwa bangsa Indonesia telah menyertai kegiatan pelayaran ke Cina, hal itu berarti bahwa bangsa Indonesia telah mampu membawa perdagangannya ke Cina.

Dalam uraian sebelumnya telah dijelaskan bahwa minat berdagang Cina adalah dengan Asia Barat. Dapatkah bangsa Indonesia memasarkan hasil daerahnya di Cina?

Pengalaman perdagangan internasional bangsa Indonesia dimulai dengan hubungan dagang dengan India. Hubungan dagang ini memberikan kesempatan kepada bangsa Indonesia untuk mendapatkan kemahiran-kemahiran tertentu yang diperlukan agar dapat berhadapan dengan pedagang asing dengan taraf yang sama. Golongan yang berdagang dengan orang-orang asing harus mampu menumbuhkan organisasi perdagangan dan politik yang dapat menjamin kelancaran dan kelanggengan hubungan dagang itu. Dalam kenyataannya tidak semua daerah dapat menumbuhkan hal tersebut. Ada daerah-daerah yang hanya mencapai taraf perdagangan lokal. Daerah-daerah ini membawa hasilnya ke tempat-tempat pengumpulan di *entrepôt*. Dari tempat pengumpulan ini, hasil-hasil itu dipasarkan lebih lanjut ke negeri lain. Pusat-pusat pengumpul barang yang akan diperdagangkan adalah benih yang kemudian akan tumbuh menjadi kerajaan-kerajaan yang memperlihatkan ciri-ciri India. Bukti-bukti arkeologi yang tertua mengenai adanya kerajaan-kerajaan tersebut di Indonesia berasal dari abad V M.³⁷ Adanya kerajaan-kerajaan tersebut dapat kita simpulkan sebagai petunjuk bahwa hubungan perdagangan dengan India di sekitar abad V M telah membawa perubahan-

³⁷ Prasasti Kutai dan prasasti-prasasti Purnawarman di Jawa Barat

perubahan dalam bentuk tata pemerintahan. Sulit untuk membayangkan bahwa perubahan-perubahan demikian hanya disebabkan seorang pemimpin merasa tertarik pada sesuatu yang bersifat India. Perubahan itu adalah suatu bagian dari rangkaian perubahan yang terjadi dalam pranata masyarakat karena tuntutan objektif suatu hubungan perdagangan internasional. Van Leur telah menguraikan tentang bermacam faktor yang terdapat dalam struktur perdagangan zaman kuno. Tidak sulit untuk menduga bahwa dalam masyarakat Indonesia yang berhubungan dengan pedagang-pedagang asing telah timbul kecenderungan untuk menumbuhkan pola-pola masyarakat yang sama.

Salah satu ciri dari setiap perdagangan adalah adanya saingan. Pada waktu Cina Selatan berkembang menjadi suatu pasar yang baik untuk perdagangan dari luar, terbukalah kemungkinan baru untuk bangsa Indonesia memasarkan hasilnya. Pada mulanya pasar baru ini memang tertutup untuk hasil Asia Tenggara karena perdagangan Cina masih mengutamakan hasil Asia Barat. Dengan sendirinya para pedagang India yang memasuki pasar tersebut. Selain secara tradisional mereka telah berdagang dengan daerah penghasil barang-barang tersebut, mereka juga sudah paham akan cara-cara berdagang dengan Cina. Mengingat adanya faktor bersaing dalam perdagangan, para pedagang India tidak akan memberi peluang pada pedagang Indonesia untuk turut memasuki pasar Cina.

Sebuah berita dalam tambo dinasti Ch'i Selatan (479–502) menyebut tentang perdagangan sutra dengan pedagang-pedagang yang datang dengan kapal *K'un-lun*. *K'un-lun* adalah sebutan umum untuk bangsa-bangsa yang berasal dari daerah Lautan Selatan, yaitu bangsa-bangsa Asia Tenggara pada umumnya. Dalam berita tersebut di muka disebut mengenai kapal-kapal *K'un-lun*. Akan tetapi, tidak dapat dipastikan apakah pedagang-pedagangnya juga orang-orang *K'un-lun*.³⁸ Selain itu, berita tersebut belum memberi kepastian apakah kapal-kapal *K'un-lun* itu kapal-kapal Indonesia. Ada kemungkinan kapal-kapal Funan mengadakan pelayaran angkutan ke Cina.

Sebuah berita yang pasti mengenai pelayaran orang Indonesia ke Cina adalah berita mengenai datangnya utusan dari Ho-lo-tan, sebuah negeri di She-p'o. She-p'o adalah Jawa. Jadi jelas bahwa utusan itu datang dari Indonesia. Ia datang pada bulan keempat tahun 430. Ia membawa kain dari India dan Gandhara.

³⁸ Terjemahan dalam kitab O.W. Wolters, Early Indonesian Commerce: (the merchants of) the *K'un-lun* ships, hlm. 78